



**PEMBINAAN BUDAYA
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
DI DAERAH LAMPUNG**

**Direktorat
Kebudayaan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN
PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH LAMPUNG
TAHUN 1993/1994**

306 BUD P

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DI DAERAH LAMPUNG

TIM PENELITI / PENULIS

Dr. Ir. Muhajir Utomo, MSc. : Konsultan
Drs. Budiyo, M.S. : Ketua
Ir. Ansori Djausal, M.S. : Anggota
Drs. Muswardi Rosra : Anggota

E D I T O R

Drs. Muzani Idris, M.E d.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN
PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH LAMPUNG
TAHUN 1993/1994**

KATA PENGANTAR

Tujuan Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya untuk menggali nilai-nilai luhur budaya daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, demi terwujudnya Ketahanan Nasional di bidang sosial budaya. Dalam perwujudan ini maka Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung dalam tahun anggaran 1993/1994 berkesempatan untuk memperbanyak/mencetak dua buah naskah hasil perekaman/penelitian yaitu :

1. **PEMBINAAN DISIPLIN DI LINGKUNGAN
MASYARAKAT KOTAMADYA BANDAR LAMPUNG**
2. **PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELU
ARGA DAERAH LAMPUNG**

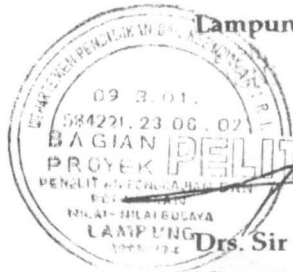
Kedua naskah diperbanyak/dicetak ini, masing-masing telah ditulis berdasarkan hasil penelitian oleh suatu Tim dengan penuh kesungguhan. Namun demikian disadari bahwa hasil penelitian/perekaman yang digandakan ini masih terasa belum mencapai kesempurnaan. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat konstruktif sangat kami nantikan, sebagai acuan bagi penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Terwujudnya upaya ini adalah berkat adanya kepercayaan dari Bapak Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan dan dorongan dari Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung, serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak terutama dengan Pemda Tk. I Propinsi Lampung maupun perorangan yang terlibat dalam upaya pembinaan dan pengembangan Kebudayaan daerah Lampung.

Akhirnya, semoga upaya perbanyak/penerbitan naskah ini bermanfaat bagi pelestarian Nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat jati diri bangsa guna menunjang pembangunan manusia seutuhnya.

Bandar Lampung, Nopember 1993

**Pemimpin Bagian Proyek P3NB
Lampung,**



Drs. Sir Hamilton
Nip. 131412555

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI LAMPUNG

Kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan rahmat-Nya Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung melalui Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung Tahun Anggaran 1993/1994 dapat mencetak buku ini.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak bercorak dan ragamnya. Keanekaragaman itu merupakan kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan Nasional, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila.

Untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pemeliharaan kebudayaan dalam rangka memperkokoh jati diri bangsa jangan sampai terbawa arus kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, untuk itu roda pembangunan telah berjalan dan dipacu sejak Pelita I dan ternyata telah menyentuh segala bidang kehidupan termasuk bidang kebudayaan. Hasil pembangunan itu telah dapat dirasakan dan dinikmati manfaatnya dan kita harapkan Repelita demi Repelita akan tetap berlangsung dengan mantap.

Buku yang berjudul :

1. **PEMBINAAN DISIPLIN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KOTAMADYA BANDAR LAMPUNG.**
2. **PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DAERAH LAMPUNG.**

Ini adalah hasil dari pelaksanaan program perekaman dan penulisan Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung. Usaha pembangunan kebudayaan

daerah Lampung yang merupakan bagian yang integral dari Kebudayaan Nasional adalah salah satu upaya dalam menggali khazanah budaya bangsa.

Pencetakan buku ini dimaksudkan agar kebudayaan Lampung dikenal lebih dalam dan secara meluas baik di kalangan masyarakat Lampung sendiri maupun di kalangan masyarakat Indonesia.

Kepada semua penulis dan editor yang telah mencurahkan segenap kemampuannya dalam menyusun buku ini hingga siap cetak, saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung, Rektor Universitas Lampung, Walikotaamadya Bandar Lampung, para Bupati se Propinsi Lampung, serta perorangan yang telah banyak membantu hingga tersusunnya buku ini.

Semoga dengan dicetak dan diterbitkannya buku hasil rekaman dan penulisan ini bermanfaat bagi kita semua dalam upaya membina dan mengembangkan kebudayaan, baik kebudayaan daerah maupun kebudayaan Nasional.

Terima kasih.

Bandar Lampung, Nopember 1993

Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Lampung




Drs. Hi. ENGGUS SUBARMAN

Nip. 130117499

ABSTRAK

PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DI DAERAH LAMPUNG

Oleh

Drs. Budiyo, M.S., dkk.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang: "Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga", khususnya pada masyarakat Lampung Syaibatin di Wilayah desa Kenali. Kajian ini menekankan pada konsep-konsep nilai budaya keluarga yang meliputi ; a) tatakrama sopan santun, b) tata kedisiplinan dan tanggung jawab, c) nilai keagamaan, d) kerukunan dan kemandirian, yang menjadi tata kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, bagaimanakah cara dan model penanaman serta pembinaannya di lingkungan keluarga tersebut.

Kecuali itu, bagaimanakah peranan orang tua dalam proses pembinaannya, serta media apa saja yang digunakannya dalam penanaman nilai budaya di lingkungan keluarganya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran penelitian ini diarahkan kepada; tokoh formal, tokoh adat/tokoh masyarakat dan warga biasa. Informasi didapatkan dengan cara interview mendalam terhadap kepala keluarga pada masyarakat di wilayah desa Kenali, yang didasarkan pada kelompok masyarakat seperti telah disebutkan di atas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga-keluarga pada masyarakat ini menganut sistem keluarga luas. Penarikan garis

keturunan didasarkan dari pihak ayah, dan tata kehidupan keluarga secara ketat masih dipedomani oleh aturan budaya adat.

Nilai budaya tatakrama yang ditanamkan meliputi :

a) kepatuhan terhadap orang tua, b) kepatuhan adat, c) tata bicara dan bahasa, d) tatacara pergaulan (bujang gadis), e) sikap dan perilaku, f) tatacara makan dan g) bertetangga, yang semua itu mengacu perilaku saling hormat. Kecuali itu, nilai disiplin dan tanggung jawab juga ditanamkan dalam mendukung perilaku dan dipedomani oleh nilai-nilai agama, dalam mewujudkan kehidupan keluarga yang rukun dan mandiri dalam keluarganya.

Perilaku pembinaan budaya dalam keluarga, berada di tangan ayah dan ibu, serta anggota keluarga lainnya sesuai dengan kedudukan menurut adat yang berlaku dan dipedomaninya oleh masyarakat setempat. Cara-cara penanamannya, dilakukan melalui cerita, penuturan terhadap perilaku baik dan buruk, penerapan kewajiban dan sangsi terhadap nilai budaya yang dipedomani, agar perilaku anak sesuai tatabudaya keluarga yang diharapkan.

Untuk mencapai perilaku anak sesuai tatabudaya yang diinginkan oleh setiap keluarga, sebaiknya kini bukan saja menjadi tanggung jawab orang tua sepenuhnya, tetapi pihak pendidikan formal ikut membantunya. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan, bahwa anak pada setiap keluarga merupakan tunas bangsa sebagai generasi penerus, yang diharapkan tetap mewarisi budaya luhur yang mampu menata perikehidupan keluarga sejahtera, teratur, disiplin dan tanggung jawab, saling hormat dalam mewujudkan kerukunan berbangsa dan bermasyarakat pada umumnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
KATA SAMBUTAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Permasalahan Penelitian.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Ruang Lingkup.....	4
1.5 Metode Penelitian.....	5
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	8
2.1. Sejarah Desa Kenali.....	8
2.2. Letak, Luas dan Batas Desa Kenali.....	13
2.3. Kondisi Morfologis.....	15
2.4. Kondisi Masyarakat Desa Kenali.....	15
2.5. Keadaan Penduduk Desa Kenali.....	16
2.6. Keadaan Fasilitas Sosial Budaya.....	17
BAB III. KONSEP-KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA.....	19
3.1. Tipe Keluarga dan Sistem Pewarisan.....	20
3.2. Bentuk Bangunan Rumah.....	22
3.3. Penarikan Garis Keturunan.....	24
3.4. Persepsi Masyarakat Tentang Keluarga.....	26
3.5. Fungsi dan Peranan Anggota Keluarga.....	27
3.6. Pola-pola Hubungan Anggota Keluarga.....	28
3.7. Konsep Nilai Budaya Utama Dalam Keluarga.....	29
BAB IV. PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA.....	31
4.1. Nilai-nilai Budaya dan Cara Penanamannya.....	31
4.2. Pelaku Utama Pembinaan Budaya Dalam Keluarga.....	52
4.3. Media yang Digunakan untuk Menanamkan dan Mem- bina Kebudayaan Kepada Anak-anak.....	58

4.4. Penghargaan dan Sanksi/Hukuman.....	62
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	68
5.1. Kesimpulan.....	68
5.2. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
1. Peta Lokasi Penelitian	74
2. Peta Administrasi Desa Kenali	75
3. Skema/Gambar Tata Ruang Rumah Panggung Suku Lampung di Kenali	76
4. Gambar/Foto.....	77
5. Kuisisioner.....	80
6. Penjelasan Istilah	101

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jarak Desa dengan Pusat-pusat Ibukota Pemerintahan.....	14
2. Rincian Penggunaan Lahan di Desa Kenali.....	14

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertemuan diantara suku-suku bangsa, telah menyebabkan tata nilai budaya yang dimiliki pada masing-masing suku mengalami perubahan dan pergeseran. Hal ini tampak pada nilai-nilai budaya adat yang masa lalu menjadi salah satu pedoman dalam tata kehidupan di lingkungan keluarganya. Kini pada beberapa nilai tersebut mampu memainkan peran dan melaksanakan fungsinya dalam penyelenggaraan pendidikan sedini mungkin kepada anak-anaknya, sebagai generasi penerusnya. Pendidikan dalam arti luas adalah usaha menanamkan sikap dan keterampilan kepada anggota masyarakat, agar nantinya dengan kedudukan dan perannya dalam masyarakat mampu melibatkan dirinya, di dalam usaha melestarikan kebudayaan.

Suatu sikap dan ketrampilan yang ditanamkan tersebut, dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pendidikan, yang disesuaikan dengan tata nilai dan gagasan vital yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap anggota masyarakat diharapkan akan dapat bertingkah laku sosial secara efektif, sesuai dengan pemahaman, penelitian, perencanaan, dan tindakan (Bhudisantosa, 1982/1983).

Dalam pada itu, keluarga sebagai suatu unit kesatuan sosial yang terkecil, merupakan wadah yang paling tepat dan efektif untuk menanamkan, serta membina pelaksanaan tata nilai budaya tersebut. Hal ini mengingat bahwa di dalam lingkungan keluarga inilah suatu hubungan fungsional dan hubungan emosional terjalin secara akrab dan intensif, sehingga memungkinkan ber-

langsungnya proses penanaman tata nilai budaya secara persuasif terjadi. Oleh karena itu maka didalam kesempatan ini, anak-anak dilatih dan diberikan suatu bekal tata nilai budaya yang berupa norma-norma sosial, serta diajar memahami dan menghayati tata nilai budaya di dalam lingkungan keluarga (yang baik), sebagai pedoman dalam hidup di masyarakat nanti. Berdasarkan pada kondisi inilah, maka keluarga menjadi titik tekan dan ujung tombak serta sasaran kajian terhadap pelaksanaan pembinaan budaya yang diinginkan.

Di dalam pelaksanaannya, pendidikan dalam lingkungan keluarga selain membina kepribadian mereka, juga membekali pengetahuan dan ketrampilan untuk bermasyarakat. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, dan dengan kehidupan budaya serta tata nilai yang tidak sama, nampaknya memiliki cara bertatakrama yang berbeda, begitu pula proses pendidikan yang berlangsung di dalam lingkungan keluarganya. Akibatnya, setiap masyarakat yang mendukung kebudayaan tertentu senantiasa mencerminkan kepribadian yang berbeda dengan masyarakat pendukung kebudayaan yang lainnya.

Di dalam antropologi, proses pendidikan selalu dikaitkan dengan proses transmisi budaya (sosialisasi dan enkulturasi) yang dimulai dari lingkungan keluarga, teman sepermainan, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, maka sebenarnya di dalam lingkungan keluargalah yang pertama-tama memberikan pendidikan kepada anak-anak, sebelum mereka memasuki lingkungan kehidupan yang lebih luas.

Pada kehidupan keluarga batin seperti yang ada di Indonesia, hubungan dan interaksi di dalam keluarga tidak saja didasarkan pada hubungan segi tiga, yaitu antara ayah, ibu dan anak (dengan melalui delapan jalur Murdock), akan tetap mencakup

anggota keluarga yang lain, seperti : kakek/nenek, paman/bibi, keponakan dan sebagainya. Bahkan dalam kasus di kota-kota besar, peranan pembantu rumah tangga dan baby sister dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak tidak kalah pentingnya, dan perlu diperhitungkan.

Berdasarkan pada keadaan dan kenyataan seperti uraian tersebut, nampaknya lingkungan rumah tangga (keluarga) memiliki peran utama dalam nilai-nilai budaya terhadap anggota keluarganya, yang senantiasa mereka itu akan memasuki pergaulan hidup di masyarakat yang lebih luas.

Di dalam proses sosialisasi di lingkungan keluarga inilah, maka peran dan status setiap anggota keluarga seharusnya mampu melestarikan fungsinya masing-masing, sehingga nilai-nilai budaya dengan tata kehidupan yang menjadi pedoman di masa lalu, tetap menjadi inti perwujudan kebudayaan pada kehidupan generasi berikutnya.

Mengingat pentingnya peranan keluarga dalam pembinaan budaya serta penanaman tata nilainya, dan biasanya menjadi suatu sumber inspirasi dan pedoman di dalam tata kehidupannya di masyarakat, maka kini dirasakan perlu adanya pengkajian tentang bagaimanakah pembinaan budaya di lingkungan keluarga di dalam kehidupan masyarakat tersebut.

1.2 Permasalahan Penelitian

Bertolak dari dasar pemikiran serta uraian tersebut, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah cara dan model penanaman nilai-nilai budaya serta pembinaan di lingkungan keluarga pada masyarakat asli Lampung?

- 2) Media apakah yang digunakan di dalam penanaman nilai budaya beserta pembinaannya pada setiap keluarga suku asli Lampung tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menemukan informasi berbagai cara dan model penanaman nilai-nilai budaya beserta proses pembinaannya dalam lingkungan keluarga, yang berbeda-beda latar belakang kehidupannya. Suatu kendala dan perubahan atau pergeseran tata nilai budaya yang ditemukan, akan diangkat dan dijadikan pola kebijakan dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional, kesatuan bangsa, peningkatan ketahanan nasional dan apresiasi budayanya, dalam peningkatan kualitas manusia Indonesia pada umumnya.

Adapun tujuan khusus penelitian ini, adalah :

- 1) Untuk mengungkapkan tata nilai budaya yang utama atau konsep-konsep pokok yang menjadi acuan bagi pelaksanaan pembinaan budaya oleh masyarakat di dalam lingkungan keluarganya.
- 2) Untuk mendeskripsikan cara dan model pembinaan budaya di dalam lingkungan keluarga pada setiap suku bangsa.
- 3) Hasil penelitian ini, diharapkan dapat mendorong para peneliti budaya lain untuk mendalami lagi aspek-aspek budaya daerah.

1.4 Ruang Lingkup

Mengacu pada tema penelitian tersebut di atas, maka sebagai lokasi daerah penelitiannya adalah desa Kenali, Kecamatan

Belalau, Kabupaten Lampung Barat di Propinsi Lampung.

Daerah tersebut diangkat sebagai wilayah penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa desa ini memiliki karakteristik yang menarik, yaitu; sebagian besar penduduk pribumi asli Lampung, lokasi relatif jauh dengan kehidupan kota, tetapi transportasi lancar dan mudah dicapai dari kota, mengingat penduduk mayoritas asli Lampung maka kehidupan budaya asli tetap tercermin dalam kehidupannya.

Dalam penelitian ini, akan dititik beratkan pada cara-cara penanaman nilai-nilai budaya yang meliputi :

- 1) Penanaman tatakrama atau sopan santun
- 2) Penanaman disiplin dan tanggung jawab
- 3) Penanaman nilai-nilai keagamaan
- 4) Penanaman kerukunan, kemandirian dan sebagainya.

Mengingat titik tekan kajian seperti tersebut, maka sebagai sasaran yang menjadi informan adalah warga masyarakat yang terdiri dari: tokoh adat, tokoh agama (nonformal), perangkat desa (tokoh formal), dan warga biasa, dengan kehidupan keluarganya sebagai sasaran kajian.

1.5 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan masalah pembinaan nilai budaya dalam lingkungan keluarga yang ada di dalam kehidupan masyarakat, maka studi pustaka merupakan langkah awal sebelum penelitian lapangan dilaksanakan. Studi kepustakaan ini dimaksudkan sebagai dasar dan

melandasi pola pikir peneliti, serta untuk mendukung data primer dari hasil peneliti.

1.5.1 Model Pendekatan

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah melalui dua (2) cara, yaitu : pertama, peneliti memilih dan menentukan desa sasaran penelitian yang ditetapkan secara purposif (disengaja). Wilayah penelitian dipilih desa dengan penduduk (masyarakat) asli Lampung, dengan beberapa karakteristik tertentu sesuai dengan tema kajian dalam penelitian.

Kedua, peneliti mengadakan wawancara terhadap setiap responden, yang secara langsung melibatkan diri di dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini dilakukan, agar peneliti memperoleh suatu keadaan gambaran nyata yang lengkap (pengamat terlibat), yang diikuti kegiatan interview kepada tata kehidupan anggota keluarga responden.

1.5.2. Sasaran penelitian

Penelitian ini diarahkan kepada setiap keluarga pada suatu desa kajian, dengan karakteristik kepala keluarga seperti berikut ini ;

Tokoh masyarakat formal, adalah lembaga sosial masyarakat yang dibentuk oleh masyarakat desa dan diikuti pemerintah, sebagai penata dan panutan dalam tata tertib dan tata budaya pembinaan warga desanya.

Tokoh masyarakat informal, adalah seseorang yang dijadikan panutan masyarakat setempat, dan sebagai tempat konsultasi setiap keluarga dalam pelaksanaan tata budaya warga desa setempat.

Keluarga biasa (sebagai unit sosial terkecil) adalah warga

masyarakat yang menjadi pelaksana adat budaya, umumnya tidak memiliki status sosial di masyarakat dan sebagai sasaran pembinaan budaya, yang sekaligus menjadi pembina budaya di lingkungan keluarganya.

Karakteristik responden, yang dimaksudkan adalah ciri-ciri yang melekat pada diri responden, yang ikut memberikan kontribusi pada pembinaan nilai-nilai budaya dalam lingkungan keluarganya. Ciri-ciri tersebut, meliputi : Tingkat pendidikan, Usia, status ekonomi, Pengetahuan tentang budaya setempat, dan status sosialnya dalam masyarakat.

1.5.3 Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan teknik survey. Pada tingkat ini klasifikasi belum dilakukan. Selanjutnya dilakukan wawancara secara mendalam, dengan berpedoman pada kuisioner yang telah dipersiapkan dan dibantu alat perekam (tape recorder) agar informasi terdata secara lengkap, di samping gambar foto yang diabadikan oleh Tim Peneliti.

Informasi data yang diperlukan, terdiri dari tokoh masyarakat formal, tokoh masyarakat informal, dan warga biasa.

Berdasarkan kehidupan responden seperti tersebut itulah, data penelitian dihimpun dan dikumpulkan Tim Peneliti.

1.5.4 Teknik analisis data

Analisis data hasil penelitian yang bersifat mikro, akan digunakan statistika sederhana. Sedangkan yang bersifat makro akan digunakan analisis deskriptif, yang merujuk pada data primer hasil penelitian di lapangan, selanjutnya data disusun serta diinterpretasikan dan dideskripsikan, sebagai langkah terakhir adalah disusun laporan penelitian yang merupakan hasil kegiatan penelitian ini.

BAB II.

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Sejarah Desa Kenali

Konon di daerah ini datanglah pengembara yang bernama LALAULA dengan para pendampingnya / pengikutnya.

LALAULA berasal dari India Belakang yang mengadakan perjalanan ke arah selatan yang menuju kerajaan Pagaruyung di Sumatera Barat. Perjalanan mereka itu dilakukan dengan sebuah kapal yang dibuat berlapis tembaga.

Dalam perjalanannya, LALAULA dengan para pendampingnya itu menuju ke kerajaan Pagaruyung di Sumatera Barat, di kerajaan itu LALAULA untuk sementara menetap.

Setelah beberapa hari menetap di kerajaan Pagaruyung, mereka melanjutkan perjalanannya ke arah selatan dengan kapal tersebut. Dalam melanjutkan perjalanan itu, LALAULA mengajak satu di antara anak Raja Pagaruyung yang bernama Lampung, sehingga jumlah rombongan LALAULA sebanyak duabelas orang.

Selanjutnya LALAULA bersama para pendamping melanjutkan perjalanan ke arah selatan hingga mencapai ke dermaga KRUI sekarang. Pada waktu itu, di pantai tersebut terdapat sebuah pohon besar, yang akarnya menjulur arah laut, dan di akar itulah kapal yang ditumpangi itu ditambat. Di pantai itu, Lalaula dengan beberapa pendampingnya / pengikutnya, menginap beberapa hari di sana.

Pada pagi hari yang cerah Lalaula melihat ke arah Timur, tampaklah sebuah bukit yang sangat indah, dan menarik hati, si Lalaula melihat lebih dekat terhadap bukit tersebut. Lalaula dengan para pendamping / pengikutnya (seluruhnya berjumlah 8 orang) naik ke Bukit itu, yang sekarang dikenal dengan nama

Gunung/Bukit Pesagi, sedangkan yang 4 orang tetap menjaga kapalnya di dermaga atau di pantai tersebut.

Setelah Lalaula mencapai puncak Gunung Pesagi tersebut di pagi yang cerah mereka melihat ke bawah sekitar kaki gunung itu, tampak meluas tetumbuhan yang menghijau nun jauh di sana. Kondisi yang demikian membuat Lalaula tertarik untuk turun ke bawah, dan setelah mencapai tempat yang diinginkan, maka istirahatlah delapan orang tersebut.

Dalam waktu beristirahat, Lalaula menjelaskan kepada pengikutnya (pendampingnya) bahwa pohon yang bernama pohon Skala yang buahnya asam rasanya. Setelah beristirahat, diteruskan dengan penebasan/penebangan pohon yang akan digunakan sebagai tempat tinggalnya.

Dalam penebangan pohon Skala dengan daun buah yang jauh lebih besar dari daun buah pohon Skala yang lainnya. Maka di tempat itulah, dia namakan Skala Berak. Sementara pendapat lain, menyatakan bahwa karena luasnya daerah yang ditumbuh pohon Skala tersebut, maka daerah yang ditebang sebagai tempat tinggal Lalaula dengan pengikutnya itu dikenal dengan mama Skala Berak. Menurut Lalaula, bahwa daerah yang tumbuh pohon Skala itu tanahnya subur. Di samping penebangan pohon tersebut, juga dibuatlah Saung (pondok) sebagai tempat mereka tinggal, dan daerah itu semakin banyak didatangi oleh orang-orang sehingga menjadi perkampungan yang ramai dengan pimpinannya adalah Lalaula (LALAULA), dengan kehidupan yang teratur dan rapi.

Pada masa ini, akhirnya Lalaula membagi tanahnya kepada 6 orang pengikutnya/pendampingnya yang tidak lain adalah lima orang anaknya, dan satu orang lagi anak angkatnya yaitu dari anak Raja Pagaruyung yang bernama Lampung.

Untuk anak yang pertama, yang bernama/gelar Umpu Darah Putih yang ditempatkan di Tampak Siring (Sukau). Anak yang kedua, bernama/gelar Umpu Bejalan di Way yang ditempatkan di Kebahang. Anak ketiga, bernama/gelar Umpu Sebuai Perenang yang ditempatkan di Ranji Pasal (Kenali tua sekarang). Anak kelima, bernama/gelar Umpu Buai Menyata yang ditempatkan di Luas, dan yang bernama Lampung sebagai anaknya ditempatkan di Terbanggi, yang oleh Lalaula bahwa di tempat itu anak-anak yang diberi gelar umpu-umpu tersebut, oleh Lalaula diadakan upacara-upacara dengan istilah yang dinamakan Begawi.

Dalam penebasan/penebangan pohon yang digunakan untuk tempat tinggal Lalaula waktu datang pertama dulu, ada sebatang pohon yang aneh dan tidak ditebang. Pohon aneh tersebut, dibiarkan tidak ditebang yang diberi nama Pohon Combai. Keanehan itu karena pohon Combai tumbuh menjulang tinggi, tanpa ada pohon lain sebagai tambatannya (rambatannya) yang oleh Lalaula dikenal dengan nama "Combai Mak Bejunjung". Pohon itu berdiri tegak ke langit. Secara jelas dilihatnya, karena pohon di sekitarnya semua telah ditebas/tebang oleh Lalaula tersebut.

Pada keesokan harinya, setelah Lalaula bangun, ternyata pohon tersebut sudah tidak ada lagi. Oleh karena itu, Lalaula menyampaikan pesan kepada anak-anak buahnya, bahwa di sini ini telah ada manusia yang menempati daerah ini, yang dinamakan Lalaula yaitu Bangsa Tumi (TUMI).

Dimungkinkan bertambah ramainya orang yang datang setelah Lalaula membuat perkampungan di Skala Berak tersebut, adalah karena mulai bersatunya Bangsa yang lebih dulu di wilayah tersebut (bangsa Tumi) dengan Lalaula sehingga bertambah

ramailah daerah itu, sehingga terjadilah penempatan anak Lalaula seperti uraian terdahulu.

Setelah tanah wilayah Lalaula dibagi kepada ke enam anaknya namun anak-anak tersebut belum menempati tanah yang dibagikan itu. Lalaula berpamitan untuk melanjutkan perjalanan pulang. Maka seluruh anak-anaknya mengantarkan ke tempat penambatan kapalnya yang ada di pantai. Setelah sampai di pantai, maka ditemui oleh Lalaula, bahwa ke empat orang yang menunggu kapalnya semua sakit dan telah membahayakan.

Dengan keadaan tersebut, Lalaula menanyakan kenapa kamu demikian? Mereka berempat mengaku bahwa kami habis makan buah dari pohon kayu itu. Dilihatnya pohon kayu itu, dan Lalaula menyuruh satu orang yang mengantarkan tersebut naik pohon untuk mengambil cabang kayu yang daunnya berbeda, dan berada di pucuk pohon kayu tersebut diberi nama "Spukan". Setelah pucuknya diambil, kulitnya disuruh dimakan, maka sem-buhlah sakit dari empat orang tersebut.

Mengingat hal yang demikian, maka pohon kayu itu ditebang dan dibawa ke Skala Berak untuk dibuat suatu Singgasana yang berupa tempat perpaduan, karena kemanfaatan pohon itu bagi kehidupannya, yang dikenal sekarang "Pepadun". Tempat ini berfungsi untuk berbagai upacara adat dan yang dianggap sakral, dan hanya digunakan oleh seluruh keturunan, dari Lalaula tersebut melalui acara-acara Begawi, dan juga berguna sebagai penangkal 1000 macam jenis racun. Kemudian dengan pepadun yang telah dibuatnya, digunakan upacara Begawi untuk pelaksanaan penempatan anak yang pembagian tanah yang telah disepakati terdahulu.

Pada masa-masa penempatan ditempatnya masing-masing Umpu Sekurmong yang ditempatkan di Ranji Pasai, Umpu ini

sangatlah ampuh dan berwibawa.

Datanglah tiga orang dari Timur Tengah, yang mereka itu beragama Islam yang dikenal dengan Umpu Blunguh dengan dua orang kawannya. Menurut ceritanya, Umpu Blunguh berasal dari keluarga Syaidina Usman, dan mereka itu menetap di Ranji Pasai, sebagai tempat wilayah umpu Sekurmong, sambil menyebarkan agama Islam., Semboyan Umpu Blunguh ini, bertekad : bahwa kalau tidak bisa menyebarkan Agamanya secara diplomasi, maka dengan pedang ini sebagai cara pengembangannya, dan telah ada empat umpu yang masuk Islam.

Cara penyebaran, ia memanggil anak-anak untuk diajak memancing ikan. Anak-anak tersebut disuruh mengikuti kata-kata umpu Blunguh, seperti : Bilang Alif, masukan pancing ke sungai, maka sebentar saja dapat ikan yang besar, kemudian : anak-anak yang kedua, bilang "Baa", masukan ke sungai, maka dapatlah ikan yang besar sekali. Hal ini dilakukan kepada seluruh anak-anak yang diajaknya, semua dapat ikan, dan semua anak telah dapat membaca huruf-huruf arab yang diajarkannya, sehingga tersebarlah agama Islam di daerah wilayah kekuasaan umpu Sekurmong.

Pada akhirnya, tersebarlah nama umpu Blunguh di wilayah tersebut melalui anak-anak, dan juga tersebarlah ke orang-orang tua dari anak-anak yang telah mengikuti umpu Blunguh tersebut.

Untuk menghindari, jangan sampai terjadi kesalah pahaman antara Raja/Umpu Sekurmong sebagai raja sakti di daerah itu, dengan Umpu Blunguh sebagai orang yang berniat baik untuk mengajarkan agama Islam, maka di daerah Raja Pasai sebagai tempat Raja Sekurmong itu : Umpu Blunguh berkata, Kenalilah saya, bahwa saya mempunyai niat baik, dan saya adalah Mubaligh Islam, dan saya bukan orang jelek.

Akhirnya, dengan sumbangan tersebut Umpu Blunguh meneruskan usaha penyebaran agama Islam di daerah itu, dan ternyata masyarakat yang di bawah kuasa umpu Sekurmong mau menerima agama Islam yang disebarkan oleh umpu Blunguh. Bahkan Raja (Umpu Sekurmong) menyerahkan wilayahnya kepada umpu Blunguh untuk dibina, dan hal itu berkat telah di KENALI nya maksud umpu Blunguh yang baik tersebut.

Itulah kiranya, sejarah desa Kenali yang sekarang menjadi nama desa yang cukup populer di wilayah Lampung ini.

2.2 Letak, Luas dan Batas desa Kenali

Desa Kenali secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Belalau, yang letak ibukota kecamatan tersebut berlokasi di desa Kenali. Wilayah desa ini termasuk Kabupaten Lampung Barat di Propinsi Lampung.

Wilayah desa Kenali ini dilalui jalan raya yang menghubungkan ibukota Kabupaten Lampung Barat (Liwa) dengan Kotabumi sebagai ibukota Lampung Utara. Bahkan jalan raya tersebut secara langsung menghubungkan ke kota Tanjungkarang sebagai ibukota Daerah Tingkat I Propinsi Lampung, dengan sarana transportasi kendaraan Bus yang lancar.

Oleh karena itu, maka masyarakat di desa ini dalam mencapai tempat-tempat penting (bidang pemerintahan) dan untuk mencapai kota-kota yang ada di wilayah Propinsi Lampung dalam berbagai kepentingannya tidak mengalami hambatan.

Tabel 1. Jarak Desa dengan Pusat-Pusawt Ibukota Pemerintahan

No.	Nama Desa dengan Nama Ibukota	Jarak/km
1	desa Kenali dengan ibukota Kecamatan	0 km
2	desa Kenali dengan ibukota Kabupaten (Liwa)	22 km
3	desa Kenali dengan Kotabumi (ibukota L.U)	155 km
4	desa Kenali dengan Tanjungkarang (ibukota prop)	227 km

Sumber : Monografi Desa

Tabel 2. Rincian Penggunaan Luas Lahan Desa Kenali

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas
1	Lahan Perumahan dan pekarangan	46 ha
2	Lahan sawah	55 ha
3	Perkebunan Rakyat	520 ha
4	Pertanian lahan kering (tegalan)	112 ha
5	Bangunan Pemerintah, makan, lainnya	15 ha
6	Alang-alang (belukar)	200 ha
7	Rawa-rawa	4 ha
8	Kawasan hutan desa dan Negara	1.248 ha
J u m l a h		2.200 ha

Sumber : Monografi Desa

Daerah-daerah lain yang membatasi desa Kenali, adalah :

- 1) Di sebelah Utara, oleh Kawasan Hutan Gunung Pesagi.
- 2) Di sebelah Timur, oleh desa Hujung dan Desa Luas.
- 3) Di sebelah Selatan, desa Kejadian dan desa Bedudu.
- 4) Di sebelah Barat, oleh Desa Bumi Agung.

2.3 Kondisi Morfologis

Secara umum wilayah Lampung Barat adalah merupakan daerah yang bertopografi kasar, karena terdiri dari gunung-gunung, bukit-bukit dengan lembah yang curam dan diselingi daerah yang relatif datar yang umumnya tidak begitu luas. Kondisi morfologis (bentangan alam) seperti yang tersebut, dikarenakan lokasi wilayah ini berada seluruhnya pada punggung dan suatu lereng Pegunungan Bukit Barisan. Pegunungan ini berupa suatu rangkaian vulkanik dan membujur arah Utara-Selatan dari Pulau Sumatera ini.

Wilayah desa Kenali yang merupakan bagian administratif terkecil dari Kabupaten Lampung Barat ini, berlokasi di bagian selatan gunung Pesagi yang merupakan wilayah dataran dengan memiliki ketinggian rata-rata sekitar 810 meter di atas permukaan air laut. Daerah ini, udaranya sejuk di waktu siang hari.

Di wilayah desa Kenali, terdapat tiga buah aliran sungai yaitu Way Semangka, Way Hilianmanak, dan Way Merih, yang pola aliran sungainya mengalir ke arah selatan, karena di bagian utara desa ini adalah gunung Pesagi tersebut.

2.4 Kondisi Masyarakat Desa Kenali

Keadaan masyarakat desa Kenali didominasi oleh suku Lampung, dan masih memiliki tata adat budaya suku yang terpelihara dalam tata kehidupan sehari-harinya. Kehidupan tata budaya ini, secara langsung dapat ditemui di dalam hal komunikasi antar sesamanya (etnis), seperti bahasa, panggilan atau sapaan orang tua dan orang yang memiliki suatu status sosial tertentu.

Kecuali hal tersebut, suatu karakteristik yang mudah dikenal yaitu bentuk rumah panggung yang mendominasi sejumlah rumah yang terdapat di wilayah desa Kenali, dan keadaan ini merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki masyarakat Lampung di wilayah ini.

Pada masyarakat ini, sistem adat budaya asli masih menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat, serta hidup terpelihara dalam kehidupan setiap keluarga di masyarakat tersebut.

2.5 Keadaan Penduduk Desa Kenali

Desa Kenali yang memiliki luas wilayah 2200 hektar atau 22 kilometer persegi, dihuni oleh penduduk yang berjumlah 4.652 orang, yang terdiri dari 2.393 laki-laki dan 2.259 perempuan, dan terdiri dari 592 Kepala Keluarga (KK). Rata-rata setiap Kepala Keluarga penduduk di wilayah ini, memiliki jumlah anggota keluarga yang sebanyak 7,9 jiwa. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka masyarakat di desa Kenali umumnya masih memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak. Kepadatan penduduk di desa ini, sebesar 211 orang tiap kilometer persegi. Apabila diperhitungkan mengenai pemilikan lahan setiap kepala keluarga, maka rata-rata setiap keluarga memiliki lahan seluas kurang lebih 3,72 hektar. Hal ini memungkinkan kehidupan bertani, masih akan berkembang baik untuk perekonomian di masyarakat tersebut.

Berdasarkan agama yang dipeluk masyarakat di desa Kenali, maka sebanyak 4.646 orang (99,87%) bergama Islam, dan sebanyak 6 orang (0,13%) saja yang beragama Kristen Protestan. Sedangkan menurut tingkat pendidikan penduduk di desa ini, maka sebanyak 3.846 orang (82,67%) adalah pendidikan dasar, sebanyak 497 orang (10,66%) sebanyak 6 orang (0,13%) tingkat

perguruan tinggi, dan lainnya sebanyak 303 orang (6,52%). Bertolak dari data tersebut, maka sebagian besar (89,19%) tingkat pendidikan penduduk di desa Kenali ini masih tergolong rendah.

Apabila keadaan penduduk desa Kenali ini dibandingkan dengan jumlah penduduk di tingkat kecamatan (yaitu sebanyak 97.217 orang atau 22,566 KK, yang terdiri dari 56.461 penduduk laki-laki dan sebanyak 40.756 perempuan), sehingga rata-rata jumlah anggota setiap keluarga sekitar 4,31 orang. Wilayah Kecamatan Belalau memiliki daerah seluas 120.361 hekar (1.203,61 km²), sehingga kepadatan penduduknya sebesar 81 orang/km².

Rata-rata pemilikan luas lahan setiap kepala keluarga untuk wilayah kecamatan Belalau, berdasarkan pada luas dan jumlah KK nya, lebih kurang seluas 5,33 hektar/KK. Hal ini, akan lebih luas jika dibandingkan luas rata-rata lahan yang dimiliki setiap keluarga pada masyarakat desa Kenali.

2.6 Keadaan Fasilitas Sosial Budaya

Berbagai fasilitas sosial budaya yang ada di desa Kenali ini, menunjukkan suatu ciri-ciri kehidupan tata budaya yang masih melekat di dalam perikehidupan masyarakat setempat, seperti adanya sesat (rumah adat). Rumah ini digunakan warga/masyarakat dalam melakukan upacara-upacara adat budaya masyarakat setempat. Masjid dan surau (langgar), gunakan sebagai tempat ibadah pembinaan agama Islam bagi masyarakat dan warga di wilayah tersebut.

Tempat-tempat pendidikan, juga terdapat di desa ini yang bertujuan untuk memberikan kesempatan anak dalam mengembangkan dirinya, guna mencapai kehidupan yang layak.

Kecuali hal tersebut di atas, tersedia fasilitas kesehatan/tempat pengobatan (Puskesmas), juga didapatkan di desa ini.

Budaya-budaya kesenian yang masih ada dan juga digemari masyarakat, seperti mawalan atau hadra, orkes Lampung, pencak silat, kosidahan (Rebana), dan sukuran (tari topeng), dan ini tetap berkembang di desa ini.

Masyarakat pribumi (asli Lampung) sampai saat ini masih memegang teguh adat budaya leluhur, hal ini terbukti bahwa pada upacara perkawinan masih memakai tatacara adat Lampung.

Selain itu, suatu kebiasaan di Hari-hari Raya Idul Fitri para bujang (pemuda), masih melakukan kegiatan "Sakura", panjat pohon pinang yang dimeriahkan dengan pemakaian topeng dari pemuda yang lain, sehingga suasana sangat meriah. Suatu kegiatan semacam ini, dimungkinkan hanya terdapat di masyarakat desa Kenali ini, atau desa lain yang sedarah dengan penduduk asli Lampung Syaibatin.

Berdasarkan pada berbagai fasilitas budaya adat yang ada dan jenis-jenis kegiatan yang masih dilakukan oleh masyarakat di desa Kenali, merupakan petunjuk bahwa nilai-nilai adat serta budaya masyarakat leluhurnya masih melekat di dalam kehidupannya. Keadaan tatabudaya yang sampai kini masih berlaku tidaklah terlepas dari peran orang tua, di dalam menanamkan nilai-nilai budaya serta pembinaannya di lingkungan keluarga.

BAB III.

KONSEP-KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA

Keluarga adalah lembaga sosial bagian yang terkecil dari masyarakat, yang terdiri dari sekelompok manusia yang hidup bersama, dengan adanya ikatan perkawinan hubungan darah dan adopsi. Hubungan ini terdiri atas suami-isteri, ayah, ibu anak-anak dan saudara (Sans. S Hutabarat, 1976: 259-260). Bahkan dalam perkembangan hidupnya, keluarga memiliki suatu institusi dan sifat-sifat yang khas, seperti hubungan suami-isteri, kehidupan dalam keluarga dan tanggung jawabnya, serta norma-norma tatabudaya yang menjadi pedoman kehidupan keluarga. Keberadaan tata kehidupan keluarga tersebut, nampaknya berbeda antara masyarakat satu dengan yang lain, atau bahkan antara etnis satu dengan etnis yang lainnya.

Kemajuan di bidang komunikasi dan transportasi yang berkembang dewasa ini, kiranya memberikan berbagai kemudahan manusia dan diantara manusia lain yang berbeda budaya dan adat istiadat saling bertemu, berkomunikasi dalam mencapai tingkat-tingkat kehidupan lebih layak. Dengan pertemuan-pertemuan di antara mereka dalam berbagai bidang kehidupan tersebut, nampaknya mereka saling menerima tatabudaya yang ada pada diri masing-masing.

Proses pertemuan antar budaya yang berbeda diantara etnis dewasa ini, nampaknya semakin tinggi akibat berbagai kemudahan dan saling membutuhkan tersebut, sehingga tata nilai budaya mereka yang asli semakin mengalami kepodaran. Hal ini dimungkinkan karena tatabudaya yang melatarbelakangi kehidupannya, kurang dapat/mampu untuk mendukung tingkat kemajuan sesuai dengan keadaan perkembangan zaman dan pembangunan dewasa ini.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, tampak suatu kekhasan kehidupan etnis tertentu dalam pelaksanaan tata nilai dan tatabudaya yang dulu menjadi pedoman tata kehidupan di dalam masyarakat, kini tidak sepenuhnya dilaksanakan. Suatu perubahan pelaksanaan tata nilai budaya di dalam kehidupan ini, sebenarnya sangat ditentukan oleh masing-masing keluarga, dengan melihat bagaimana anggota keluarga dengan masing-masing status tersebut, masih berperan atau tidaknya mereka itu dalam menanamkan dan membina tata nilai budaya di lingkungan keluarga.

Adanya pengaruh urbanisasi, emansipasi, dan teknologi komunikasi, tampaknya suatu kekhasan yang secara umum turun temurun dimiliki setiap keluarga, kini semakin pudar dan kabur. Dalam hal ini, dimungkinkan sebagai petunjuk bahwa peranan-peranan sosial di dalam keluarga kini berangsur semakin hilang.

Dalam bab ini, akan diuraikan beberapa konsep utama kehidupan dalam keluarga (khususnya di daerah penelitian yaitu desa Kenali) yang berkaitan dengan "Tipe keluarga dan sistem pewarisan": "Persepsi masyarakat tentang fungsi dan peran keluarga bagi perkembangan kepribadian anak": "fungsi dan peranan masing-masing anggota keluarga"; "Pola-pola hubungan yang terwujud dalam keluarga": dan konsep nilai budaya dalam keluarga".

3.1 Tipe Keluarga dan Sistem Pewarisan

Masyarakat Lampung di wilayah ini termasuk kelompok etnis Lampung Syaibatin, yang secara adat kekeluargaannya menganut sistem "Tipe keluarga luas". Tipe keluarga luas yang dimaksud adalah suatu keluarga yang didalamnya selain terdiri dari

seorang ayah, ibu, dan anak-anak, juga masih ada orang lain yang sedarah geneologis maupun sosiologis dan ikatan keluarga, yang secara intensif terlibat dalam proses penanaman dan pembinaan budaya kepada anak-anak.

Di dalam kehidupan tipe keluarga luas ini penarikan garis keturunan, didasarkan pada keturunan anak laki-laki tertuanya sebagai pengganti peran orang tua, apabila mereka telah menikah.

Bahkan secara adat, anak laki-laki tertua ini berhak mendapatkan harta warisan dari tiga perempat harta milik orang tuanya, sedangkan anak laki kedua hanya mendapatkan seperempatnya apabila telah menikah nanti.

Untuk anak-anak perempuan dan laki-laki yang lain, umumnya tidak berhak mendapatkan harta warisan dari harta yang dimiliki orang tuanya. Tetapi mereka ini, akan menjadi tanggung jawab saudara laki-laki yang tertua dalam kehidupannya sampai memasuki jenjang perkawinannya. Dalam keluarga ini, kakak laki-laki tertua ini dikenal dengan istilah "Punyimbang". Perannya di dalam tipe keluarga ini adalah menggantikan peran orang tuanya, dan tanggung jawab terhadap semua keluarga. Bagi anak laki-laki ketiga dan lainnya dalam keluarga tersebut biasanya melangsungkan perkawinan (nikah) dengan cara adat Semanda. Semanda yaitu sistem perkawinan adat yang dalam hal ini pihak laki-laki ikut pada keluarga pengantin perempuan. Sedangkan untuk anak-anak perempuan yang sistem perkawinannya secara adat menerima jujur (secara metudow), maka pengantin perempuan ini akan ikut ke pihak keluarga laki-laki.

Pada masyarakat Lampung yang secara adat mengikuti tata adat ini, maka yang berhak mewarisi dan menempati rumah orang

tuanya setelah adik-adiknya menikah adalah anak tertuanya yang laki-laki, dan kedua orang tuanya.

3.2 Bentuk Bangunan Rumah

Rumah panggung adalah sebuah model rumah tradisional bagi masyarakat Lampung, yang umumnya terbuat dari kayu, dan terdiri dari bagian atas dan bagian bawah. Pada bagian bawah ini, dikenal dengan sebutan "Bah Lamban", yang artinya di bawah rumah/panggung. Di ruang bagian bawah ini digunakan untuk menyimpan kayu bakar yang disusun/ditumpuk, dan tumpukan kayu bakar ini sering dikenal dengan istilah "Sakhang".

Pada ruangan bagian atas, digunakan sebagai tempat tinggal bagi anggota keluarga, yang terbagi menjadi empat ruang utama yaitu

- (1) Lapang Luwokh, adalah ruang pertama yang terletak pada bagian depan, dan di dalam kehidupan sehari-hari ruang ini berfungsi sebagai ruang tamu keluarga.

Tetapi pada waktu-waktu upacara adat berfungsi sebagai tempat duduk bagi orang yang memiliki gelar "Suttan dan Raja". Kecuali hal tersebut, di ruang luwokh ini berfungsi untuk ruang tamu, dan juga terdapat kamar, untuk tidur anak-anak bujangnya yang dikenal dengan nama "Punggawa".

- (2) Lapang Lom, adalah ruang kedua yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga, baik untuk membicarakan keperluan-keperluan keluarga dan juga sebagai ruang makan keluarga. Di lapang lom inilah kamar tidur utama untuk orang tua, dan biasanya terdapat dua kamar tidur yang berurutan.

Kamar tidur orang tua ini, akan beralih fungsi menjadi kamar tidur anak laki-laki tertunya bila mereka sudah menikah, dan orang tuanya akan pindah ke kamar bagian belakang (Sek-hudu).

- (3) Sekhudu adalah ruang sebagai tempat bagi ibu dan anak-anak gadisnya melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan dapur. Pada ruang ini, biasanya terdapat kamar tidur yang biasanya sebagai tempat tidur anak-anak gadisnya.

Pembatasan antara "Lapang Luwokh" dengan "Lapang lom" dan "Sekhudu" kecuali dinding kayu, juga terdapat balok kayu di lantai masuk di antara ruang tersebut, tinggi 4-6 cm dan lebar balok antara 8 - 10 cm. Pembatas ini dikenal dengan nama "bujukh".

- (4) Ruang dapur yaitu ruang sebagai tempat memasak. Di ruang ini terdapat tempat untuk memasak yang dibuat dari tanah liat, dengan tinggi lebih kurang 40 cm, dan dikenal dengan nama "Sekhelak".

Sekhelak adalah sebagai tempat untuk memasak, yang umumnya memakai kayu bakar. Mengenai pembagian ruang pada rumah panggung masyarakat asli Lampung di Kenali, dapat dilihat skema / gambar pada lampiran.

Pada masyarakat Lampung di Kenali ini, kehidupan adat yang berkaitan dengan berbagai kebiasaan adat dengan tata aturannya. Kini masih tetap menjadi pedoman tatanan hidup masyarakat setempat, khususnya pada setiap keluarga. Dalam hal pewarisan harta milik orang tua, sampai kini masih tetap didasarkan pada kedudukan anak laki-laki keturunannya yang tertua, baik dalam hal pewarisan nama keluarga dan hak veto, maupun sebagai penerima harta waris secara mutlak dari yang dimiliki orang tuanya.

3.3 Penarikan Garis Keturunan Keluarga

Garis keturunan dalam masyarakat Lampung Syaibatin ini, menentukan kedudukan secara alami dalam status sosial adat setiap individu. Bahkan dapat dinyatakan menjadi dasar utama terjadinya sistem kekerabatan serta menentukan tingkatan terhadap tatacara dan pola pergaulan di dalam masyarakat ini, menempatkan anak laki-laki tertua memiliki kedudukan istimewa di dalam keluarga seperti dikemukakan di atas. Sedangkan anak laki-laki dan anak perempuan yang lain seakan menumpang dan ikut sampai ia memasuki jenjang perkawinannya.

Kedudukan kekerabatan dalam keluarga ini, sepenuhnya diatur oleh "Punyimbang". Seorang punyimbang adalah sebagai penentu keluarganya, bukan mengepalai wilayah, tetapi kedudukan itu sebagai "Pandia", yaitu gelar berdasarkan atas urutan di dalam keluarga karena adanya hubungan sedarah dengan punyimbang saja. Dengan demikian, maka urutan tingkatan gelar di dalam keluarga (pandia pakusara) seperti berikut ini :

SUTAN = Kedudukan anak laki-laki tertua (pertama)

RAJA = Adik sutan (anak laki-laki nomor dua)

BATIN = Adik raja (anak laki-laki nomor tiga)

RADEN = Adik batin (anak laki-laki nomor empat)

MINAK = Adik raden (anak laki-laki nomor lima)

KIMAS = Adik minak (anak laki-laki nomor enam)

Pada masyarakat Lampung Syaibatin ini, tingkatan kedudukan setiap jenjang keanggotaan dalam keluarga merupakan dasar pelaksanaan tatakrama, baik tatakrama berbicara, berbahasa,

berkomunikasi (panggilan), serta ketaatan aturan adat dan kebiasaan yang berlaku dalam keluarga tersebut.

Suatu "Kepunyeimbangan" marga yang dimiliki seseorang adalah sebagai panutan bagi masyarakat, sesuai dengan statusnya (seperti : Sutan, Raja, Batin, Raden, Minak, Kimas), ini merupakan kedudukan alami yang bersifat turunan.

Hal ini merupakan kedudukan yang tidak dapat dimiliki orang lain, walaupun mereka memiliki keadaan ekonomi dan kepangkatan yang berkaitan dengan bidang pemerintahan. Bahkan masyarakat biasa yang memiliki jabatan kedudukan di bidang pemerintahanpun, mereka tetap akan taat dan patuh terhadap tatabudaya adat, dan hormat kepada "Sutan" meskipun dia telah menduduki jabatan bidang pemerintahan.

Sistem tatabudaya adat seperti ini masih tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Lampung Syaibatin ini, dan bahkan kedudukan yang dianggap "Agung" ini tidak dapat diduduki dan dicapai masyarakat "Biasa", walaupun mereka memiliki ekonomi (kekayaan) yang secara adat upacaranya mampu dilakukan.

Keadaan tersebut berbeda halnya bila untuk menjadi "Raja". Seorang "Batin" bisa saja menjadi raja, asalkan telah mampu melalui empat syarat secara keturunan. Maksudnya setiap batin sekurang-kurangnya memiliki keturunan "batin" dan "Raden" pada setiap generasi, maka keturunan batin yang ke "empat" kita dapat mengangkat diri menjadi "Raja".

Hal yang sedemikian ini, berlaku sama bagi "raden", tetapi memiliki persyaratan sebanyak delapan keturunan. Untuk "Minak", sebanyak enam belas kali keturunan dan untuk "Kimas", harus sudah memiliki sebanyak tiga puluh dua

keturunan. Dengan persyaratan-persyaratan yang berbeda tersebut, maka bila di dalam kehidupan seseorang telah mencapai persyaratan itu dan dengan disertai upacara adat ditentukan, mereka dianggap berhak menyandang gelar raja.

Selain kekerabatan ini ditentukan dengan jalur kepunyaan, juga kekerabatan berdasarkan hubungan famili (perkawinan). Keluarga dari pihak Bapak, dipandang dan dianggap memiliki rasa ikut bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga, sedangkan keluarga dari pihak ibu dipandang dengan rasa hormat/segan.

Di dalam sistem pewarisan pada masyarakat Lampung Syaibatin berhubungan dengan garis keturunan yang mengikuti garis keturunan bapak, yaitu anak laki-laki tertua merupakan pewaris utama dari semua harta warisan yang turun-temurun. Pola pewarisan cenderung didasarkan pada konsepsi adat, dan tidak mengikuti konsep dari agama yang dianutnya (Islam). Namun dalam hal pembagian harta milik orang tua yang diperoleh dari hasil kerjasama (hasil pembelian), maka sistem pewarisan dilakukan berdasarkan dengan konsep bahwa anak laki-laki tertua mendapatkan tiga perempat dari harta hasil usahanya, sedangkan adik laki-lakinya (yang kedua) mendapatkan seperempatnya. Untuk anak laki-laki dan perempuan lainnya, tidak mendapatkan harta warisan orang tuanya.

Hal ini berdasarkan adat yang berlaku, bahwa anak perempuan akan jujur (metudow) dan akan ikut suaminya, sedangkan anak laki-laki lainnya akan kawin berdasarkan adat "Semanda".

3.4 Persepsi Masyarakat Tentang Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial bagian yang terkecil dari masyarakat yang terdiri atas sekelompok manusia, yang hidup

bersama, dengan adanya ikatan perkawinan dan hubungan darah. Hubungan mana terdiri atas suami isteri, ayah ibu, anak-anak dan saudara (Sans S.Hutabarat, 1976: 259-260).

Dalam kehidupan keluarga pada masyarakat Lampung Syaibatin sistem kekerabatan dan hubungan kekeluargaan sangat kuat, keadaan yang demikian tidak lain adalah hasil didikan serta pembinaan orang tua (ayah - ibu) kepada anak-anaknya. Dengan keadaan demikian, tampak jelas betapa besar perananan seorang ibu - ayah sebagai orang tua berperan terhadap penanaman tatanilai dan tatabudayanya, bagi perkembangan kepribadian anak sebagai pewaris dan pelanjut bagi generasi.

Tata cara penanaman nilai budaya dari orang tua kepada anak-anaknya tersebut, telah dilakukan orang tua sejak anaknya masih kecil. Hal ini didasari pada persepsinya, bahwa dengan dibiasakan terhadap sesuatu yang baik dan benar (seperti tatacara memanggil/menyapa, berbahasa, pelaksanaan agama, baik dan buruk) di waktu kecil, maka dalam hidupnya setelah dewasa akan mampu bermasyarakat sesuai dengan tatanan adat yang berlaku.

Di dalam masyarakat tersebut, ada tiga tahap (periode) dalam mendidik dan menanamkan nilai budaya sesuai perkembangan anak yaitu : masa anak-anak, remaja dan menjelang dewasa.

3.5 Fungsi dan Peranan Anggota Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan sikap mental anggota keluarga terutama bagi anak-anaknya (Sans S. Hutabarat 1976: 111). Apabila dikaitkan dengan fungsinya, adalah untuk mencapai perubahan sikap mental tertentu sesuai harapannya (Sans S. Hutabarat, 1976: 109).

Dalam kehidupan masyarakat di daerah penelitian (Kenali), suatu kesatuan keluarga yang umumnya terdiri dari Bapak-ibu dan anak-anak, serta keluarga lain yang sedarah, masing-masing memiliki peranan yang berbeda sesuai kedudukan dalam keluarga tersebut. Kepala Keluarga (Ayah-ibu) memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap semua urusan keluarga, sedangkan anggota keluarga yang lain hanya mendukung terhadap pencapaian kehidupan keluarga yang diinginkan.

Suatu hal istimewa dalam tata kehidupan keluarga di masyarakat ini, yaitu "apabila mereka memiliki anak laki-laki, dan mereka itu telah menikah (beristri), maka tanggung jawab penuh orang tua terhadap anak-anak yang lainnya di keluarga ini sepenuhnya diserahkan kepada anak lelaki tertua yang telah menikah itu.

Serah terima tanggung jawab ini meliputi bidang ekonomi, tata budaya adat, kelangsungan hidup seluruh keluarga, sampai anak-anak dari orang tua itu memasuki jenjang perkawinan untuk mencapai kehidupannya serta mandiri.

Oleh karena itu, dalam keluarga ini tampak jelas peran pentingnya anak laki-laki terutama anak laki-laki yang tertua, dalam sebuah kehidupan keluarga pada masyarakat etnis tersebut.

3.6 Pola-pola Hubungan Yang Terwujud Dalam Keluarga

Pola-pola hubungan yang terdapat dalam keluarga pada daerah penelitian, dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang berupa norma-norma adat yang berlaku dan dianut oleh masyarakat setempat.

Sistem nilai budaya (Cultural value system) adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian warganya, tentang apa yang dianggap remeh dan tak berharga dalam hidupnya (Sans S.Hutabarat, 1976: 107).

Pada uraian lebih lanjut dijelaskan, bahwa sistem nilai budaya ini berfungsi sebagai pedoman dan tata kelakuan masyarakat yang bersangkutan.

Pada tata hubungan yang tercermin dan dilaksanakan dalam kehidupan keluarga masyarakat ini, didasarkan pada status keanggotaan dalam keluarga, yang berupa : kedudukan, hak, dan kewajiban dari masing-masing anggota keluarga, yang menekankan kepada tatakrama prilaku, bicara, komunikasi, kerukunan, untuk mencapai keharmonisan di lingkungan keluarganya. Pola-pola hubungan yang terwujud dalam keluarga pada masyarakat ini, nampak relatif masih kaku, tertutup dan tidak memiliki kebebasan, karena terbatas oleh keberadaan status diri seperti tersebut di atas. Pola-pola hubungan yang masih berdasarkan tata aturan adat seperti tersebut, kini masih menjadi pedoman tata kehidupan sebagian besar masyarakat di wilayah desa Kenali.

3.7 Konsep Nila-Nilai Budaya Yang Utama Dalam Keluarga

Keluarga di masyarakat Lampung Syaibatiri ini memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat kuat. Kuatnya hubungan, pada dasarnya terjadi karena keharmonisan di antara mereka yang taat dan patuh kepada tata aturan adat, sebagai pedoman hidup untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Keluarga sejahtera yang dimaksudkan yaitu keluarga yang dimulai dengan adanya suatu perkawinan yang syah, dan mampu melahirkan keturunan, dan keturunan yang ia lahirkan itu ia pikirkan dan ia permasalahan, bagaimana hidup selanjutnya, secara harmonis, terpenuhi kebutuhan dasarnya secara rohaniah, jasmaniah, dan sosialnya (Hutabarat, 1976: 236-239).

Suatu tata kehidupan demikian adalah tercermin pada kerukunan, tatakrama sopan santun, kemandirian, ketaatan anak terhadap orang tua, ketaatan beragama, ketaatan terhadap tatabudaya adat, disiplin, dan tanggung jawab kehidupan anggota masyarakat.

Nilai-nilai budaya seperti ini ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya sejak kecil, yaitu anak-anak mulai bisa bicara dan berjalan sampai anak menjelang remaja. Cara-cara penanaman nilai budaya setelah remaja berbeda dengan anak itu menjelang dewasa, atau bahkan pada masa anak-anak tersebut.

Tata nilai budaya seperti yang tersebut di atas diajarkan kepada anaknya sejak sedini mungkin, menurut mereka bahwa tatacara dan tataaturan tersebut akan mampu membawa ke tingkat kehidupan yang luhur, tenteram, selamat, harmonis dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, dan bahkan terhadap pencipta-Nya sehingga terpenuhi kebutuhan jamaniah dan rohaniannya.

Penanaman tatanilai budaya dan pembinaan kepada anak-anaknya dilakukan sepenuhnya oleh orang tua (bapak dan ibu), sebagai penanggung jawab penuh di dalam keluarga tersebut.

4.1 Nilai-Nilai Budaya dan Tatacara Penanaman

Pada masyarakat enis Lampung Syaibatin, tatacara penanaman nilai-nilai budaya di dalam keluarganya serta tata pembinaan anggota keluarga ini, melalui tiga masa tahapan yaitu masa anak-anak, masa remaja, dan masa dewasa. Pada setiap masa tahapan ini, menurut Haidar Hadi (46) yang merupakan tokoh adat di wilayah ini menyatakan: Tahapan ini disesuaikan dengan perkembangan pribadi anak, dan pelaksanaan cara-cara penanaman serta pembinaannya pun tidak sama.

Nilai-nilai budaya yang harus ditanamkan adalah berupa suatu tata aturan yang merupakan serangkaian konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga, tentang apa yang dianggap berharga dan penting, dan apa yang dianggap tidak berharga (remeh), dalam tata kehidupan masyarakatnya. Tata aturan yang berupa nilai-nilai budaya (adat) ini berfungsi sebagai pedoman masyarakat, guna mengatur tatacara manusia berperilaku menurut kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Tatanilai budaya (adat) yang harus ditanamkan kepada anak-anak, meliputi tatakrama/sopan santun, disiplin dan tanggung jawab, nilai-nilai keagamaan, kerukunan, kemandirian dan sebagainya.

Jenis-jenis tatanilai budaya ini menurut masyarakat di wilayah penelitian, harus tertanam pada setiap anggota keluarganya.

Oleh karena itu, tata cara penanaman nilai-nilai budaya pada masyarakat Lampung Syaibatin di Kenali ini, dapat digolongkan menjadi beberapa jenis nilai budayanya, seperti berikut :

4.1.1 Nilai Budaya Tatakrama dan Cara Penanaman

Di masyarakat desa Kenali yang sebagian besar penduduknya adalah masyarakat asli Lampung (Syaibatin), tatabudaya adat menjadi pedoman utama di dalam mengatur kehidupan warganya. Tata aturan bertatakrama (sopan santun), merupakan nilai budaya yang dipedomani masyarakat setempat dalam rangka menata dan menjalin perhubungan, baik sesama warga, antara anak dengan orang tua, adik dan kakak, serta famili dalam lingkup keluarga luas, dan terhadap masyarakat yang lainnya.

Jenis tatakrama sopan santun yang perlu ditanamkan kepada anggota keluarga pada masyarakat Lampung (Syaibatin) ini, meliputi: kepatuhan terhadap orang tua, berbahasa dan berbicara, sikap dan perilaku, tatacara pergaulan, makan, penerimaan tamu, bertetangga, bermasyarakat, kepatuhan adat, dan sebagainya.

Tatacara penanaman nilai-nilai sopan santun dalam keluarga ini, sepenuhnya dilakukan oleh ayah ibu sebagai orang tua, dan dialah yang bertanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya.

4.1.1.1 Kepatuhan terhadap orang tua yang perlu ditanamkan :

- (1) selalu hormat kepada ayah ibu, dan yang lain yang lebih tua.
- (2) taat terhadap aturan keluarga dan tatabudaya adat.
- (3) menjaga nama baik keluarga dengan perilaku yang benar.
- (4) membantu meringankan pekerjaan orang tua.
- (5) selalu mengikuti petunjuk dan perintah orang tua, dan sebagainya.

Semua hal tersebut, merupakan aturan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap pribadi anak.

4.1.1.2 Penggunaan bahasa dalam bicara

Tatakrama sopan santun yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam bicara, di antaranya meliputi :

- (1) melatih dan mengenalkan nama sebutan/panggilan baik kepada anggota keluarga, tetangga, famili, orang yang memiliki sosial adat dan sebagainya. Karena di masyarakat Lampung (Syabitin) merupakan hal tabu memanggil nama, pada orang yang lebih tua.
- (2) Mengenalkan tingkatan bahasa yang sepantasnya digunakan antara anak dengan orang tua, kakak, nenek, dan kakek, tamu famili dan saudara yang lainnya. Penggunaan bahasa dengan jenis dan tingkatan tertentu menjadi norma tatakrama dalam berbicara terhadap orang lain.

Jenis-jenis tatakrama seperti tersebut di atas selalu diajarkan oleh ayah ibu kepada anak-anaknya, karena dengan bahasa yang digunakan dalam bicara akan mencerminkan tingkatan (tinggi rendahnya) kesopanan seseorang, yang nantinya akan dapat menunjukkan tingkat harga dirinya. Maka dari itu orang tua sedini mungkin melatih dan mengajari anaknya sejak mulai bisa berbicara, kemudian membimbingnya dengan ucapan kata-kata sebutan/panggilan bahasa adat yang benar sebagai bekal di masa depan.

4.1.1.3 Sikap dan perilaku

Tatakrama yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang harus ditanamkan kepada anak-anaknya, yang meliputi: tutur kata manis, tingkah laku yang baik, bersikap hormat, bersikap

komunikatif, tidak angkuh, adalah merupakan nilai dan norma yang harus dimiliki keluarga. Penanaman nilai/norma tersebut dilakukan sepenuhnya oleh orang tua (ayah/ibu), melalui didikan dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang menarik dalam keluarga masyarakat Lampung (Syabatin) yaitu "tidak berlaku cara mencontoh" kehidupan keluarga lain yang bertatakrama baik. Keadaan ini karena masih tinggi harga diri \setiap keluarga pada masyarakat yang bersangkutan.

4.1.1.4 Tata Pergaulan

Penanaman tatakrama selain tersebut di atas, adalah tata pergaulan, bertetangga, bermasyarakat, makan, bertamu, semua ini erat kaitannya dengan budaya tatakrama yang menjadi pedoman hidup masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam hal tata pergaulan, akan diuraikan jenis tatakrama yang berkaitan dengan tatacara pergaulan bujang gadis yang nampaknya memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan tatacara pergaulan muda-mudi pada masa-masa sekarang ini. Tata pergaulan yang menjurus pada suatu "Perasaan Cinta di masa remaja", bermula dari adanya kegiatan adat budaya /lainnya yang bersifat gotong royong. Kegiatan-kegiatan ini, seperti:

- (1) Netak tebaa, yaitu kegiatan gotong royong membersihkan suatu tempat-tempat pangkalan mandi, jalan, tempat makam/kuburan, rumah adat, masjid. Biasanya dilakukan sekurang-kurangnya dalam satu tahun, dan biasanya dilakukan menjelang hari-hari besar/hari raya.

Dalam kegiatan ini, bujang gadis secara bersama-sama bekerja dan mulai berkenalan. Biasanya mulai saat itulah bujang gadis mula pertama memilih pasangan sesuai dengan kecocokan hatinya. Pada waktu melakukan kegiatan ter-

sebut, bujang gadis sambil bergurau dengan bahasa dan istilah-istilah sindiran, untuk mengetahui sampai tidaknya maksud dan kehendaknya dengan si dia. Setelah selesai, biasanya bujang gadis telah mengetahui dan merasa mengenai berhasil tidaknya yang diharapkan.

Selesai "Netak Tebaa", biasanya di malam harinya terdapat acara 'masak bubur'. Maksud dan tujuan masak bubur tersebut, sebagai kelanjutan pertemuannya pada kegiatan netak tebaa di waktu siangnya. Acara ini dimulainya jam 12.00 malam, yaitu dikenal dengan istilah "Marok".

- (2) Marok, adalah suatu acara bujang gadis yang duduk berjajar di lantai dan berhadap-hadapan, sedangkan untuk sang gadis dipangkuannya ditutupkan selebar kain. Dalam acara marok tersebut, ada seorang pengatur acara yang dikenal dengan nama "Jenang".

Di dalam acara ini, biasanya merupakan acara penyampaian rasa "cinta", atau bahkan rasa "saling mencintai".

Di dalam kegiatan acara ini ditunjukkan melalui surat-menyurat bujang/gadis, kepada seseorang yang diinginkan melalui "Jenang" agar disampaikan kepada gadis/bujang pilihannya.

Pada masa yang lampau (sekitar sebelum tahun 1960 an), acara ini dilakukan dengan cara : seorang bujang memberikan ramuan untuk rokok (tembakau, kertas, cengkeh dan ramuan lainnya) kepada seorang gadis, untuk digulungkan menjadi sebatang rokok.

Bahkan setelah menjadi gulungan rokok, oleh seorang gadis ada yang sekaligus diisapkan (dihidupkan dengan api), kemudian baru diberikan kepada bujangnya untuk diisapnya.

Acara semacam ini, bisa datang bujang gadis dari kampung-kampung yang lain, dan acara tersebut kadang-kadang atau bahkan sering berakhir sampai menjelang pagi. Di wilayah desa Kenali acara-acara ini masih sering dilakukan bujang gadis, terutama pada waktu kegiatan-kegiatan pesta perkawinan, atau kegiatan-kegiatan lainnya.

Tatacara adat budaya semacam ini, orang tua dari pihak bujang gadis tidak mengajarnya. Karena kebiasaan acara marok sering dilakukan bujang gadis pada waktu ada pesta-pesta di kampung, dilakukan anak-anak secara langsung dapat melihat kegiatan dan mereka dapat menirunya setelah bujang gadis nantinya.

Bermula dari acara-acara tersebut, dapat berlanjut sampai ke jenjang percintaan/pacaran dengan cara dan model pelaksanaan yang berbeda dengan muda mudi sekarang ini. Model pacaran bujang gadis di masyarakat Lampung yang ada di Kenali ini, dikenal dengan istilah "Sasiah".

- (3) Sasiah, adalah suatu acara dan model pacaran bagi bujang gadis pada masyarakat Lampung (di Kenali) pada malam hari dengan cara berbisik, yang umumnya dimulai setelah tengah malam.

Model berpacarannya, bujang datang ke rumah gadis tanpa sepengetahuan orang tua gadis dan berada di luar dinding rumah, sedangkan pihak gadis tetap berada di dalam rumah mendekati dinding di mana bujang itu berada. Berbatasan dinding papan inilah, bujang gadis membicarakan semua hal yang ingin mereka sampaikan, dan pertemuannya kadang-kadang bisa sampai pagi.

Pada pertemuan ini, biasanya dilakukan oleh seorang bujang dan telah mendapatkan ijin ketua bujang di kampung tersebut. Kecuali itu, pertemuan bujang gadis di tengah malam ini agar orang tua gadis tidak tahu, karena orang tua diperkirakan telah tidur.

Pada masyarakat Lampung (Kenali), suatu hal yang pantang menurut adat apabila anak gadisnya terlihat oleh orang tua berpacaran/bersama dengan seorang bujang. Oleh karena itu, tatacara seperti tersebut di atas merupakan suatu cara terbaik menurut adat dalam memilih calon pendamping hidupnya.

Pada tingkat yang lebih akrab dalam hal pendekatan hubungan bujang gadis di wilayah penelitian, yang dikenal dengan istilah "Pejamaa:.

- (4) Pejamaa, adalah pertemuan antara bujang dengan gadis pada suatu tempat, yang biasanya pihak gadis ditemani beberapa putrinya di waktu siang hari, tanpa sepengetahuan dari pihak keluarga gadis. Namun apabila pihak keluarga si gadis mengetahui, maka gadis yang bersangkutan dimarahi oleh orang tuanya.

Suatu tempat pertemuan bujang gadis dalam acara pejamaa umumnya tidak jauh dari rumah tempat tinggalnya. Namun pada perkembangan dewasa ini, acara-acara seperti tersebut tidak lagi berjalan seperti dulu lagi. Karena kemajuan masyarakat di bidang pendidikan yang menyebabkan bujang gadis tidak berada di kampung, dan sebagian besar waktunya di tempat lain/di kota-kota karena melanjutkan pendidikan. Namun demikian, juga masih terdapat acara-acara seperti tersebut bagi bujang gadis yang tetap tinggal di daerah tersebut.

Tatacara pergaulan bujang gadis seperti yang diuraikan di atas, merupakan acara yang turun-temurun yang dilandasi tatakrama adat dan berlangsung secara alami, dan tidak diajarkan oleh pihak orang tuanya. Semakin pudarnya tatacara tersebut, nampaknya beralih ke arah pergaulan modern di dalam hal pertemuannya, namun tatakrama adat masih merupakan pedoman kehidupan dalam pergaulan bujang gadis di daerah Kenali dan sekitarnya.

Dengan melalui tatacara pergaulan bujang gadis tersebut, apabila terdapat kesepakatan diantara keduanya, akan berlanjut ke jenjang pernikahan/perkawinan, melalui suatu perundingan dari pihak keluarga laki-laki dan perempuan yang dikenal dengan istilah "Ngita". Pelaksanaan "Ngita" ini, setelah bujang gadis sepakat yang ditandai oleh "Tanda Tangan", yaitu penyerahan selembar kain terhadap seorang gadis dari seorang bujang sebagai tanda kecocokan pribadinya untuk menjalin dan melanjutkan ke jenjang perkawinan. Demikianlah tatacara pergaulan/cara bujang gadis melakukan pergaulan dalam rangka memilih teman sebagai pendamping hidupnya.

4.1.1.5 Tatacara makan dalam keluarga

Di dalam tatacara "Makan", selalu diajarkan orang tua kepada anak-anaknya sejak kecil, duduk di lantai, dan mempersilahkan orang tua (ayah) lebih dahulu, kemudian ibu, anak laki-laki dan kemudian anak-anak perempuannya, dengan membaca do'a. Tatacara ini sekarang umum dipakai oleh masyarakat di wilayah penelitian.

Pada waktu yang lampau, seorang ayah telah disediakan tersendiri dan istimewa jenis lauk pauknya, begitu pula terhadap anak

laki-laki yang tertua. Karena ia memiliki kedudukan istimewa dalam lingkup keluarga tersebut, dan bertanggung jawab penuh dalam tata kehidupan keluarganya.

Keistimewaan yang diberikan kepada anak laki-laki tertua ini, telah diberitahukan kepada anak yang lainnya atas dasar status dalam keluarga, dan menjadi panutan dalam tatakrama adat di dalam keluarganya. Dewasa ini tatacara seperti itu, telah mulai memudar dan mulai berkembang ke arah kebersamaan, namun tatanan adat sopan santun, dalam menghargai yang lebih tua tetap jadi pedoman tatakrama setiap keluarga pada masyarakat di wilayah penelitian.

4.1.1.6 Kepatuhan tata aturan adat

Tatakrama yang ke enam, adalah kepatuhan terhadap aturan adat bagi anggota keluarganya. Telah dikemukakan terdahulu, bahwa sejak sedini mungkin anaknya telah diajari dan dilatih untuk berbicara dan menggunakan bahasa serta sebutan terhadap orang tua secara benar. Harapan orang tua, setelah anak usia sekolah (SD) telah memiliki tatakrama berbicara yang benar dan sesuai dengan budaya adat, sehingga menginjak masa remaja dan dewasanya nanti mereka mampu berkomunikasi menurut budaya adat di masyarakat. Kepatuhan terhadap tatacara berkomunikasi baik kepada ayah-ibu, kakak, adik, famili, kakek-nenek, orang lain, menjadi titik tekan utama dalam kehidupan keluarga pada masyarakat ini, dan merupakan pencerminan kepatuhannya terhadap tatakrama sopan santun.

Setelah anak mulai remaja, kepatuhan adat mulai diajarkan oleh orang tua kepada anaknya yang berkaitan dengan tatacara penerimaan tamu, bertetangga dan bermasyarakat yang baik.

4.1.1.7 Tatacara hidup bertetangga/bermasyarakat

Pada umumnya tatakrama hidup bertetangga/bermasyarakat yang ditanamkannya, meliputi: pengertian cara-cara bersikap hormat, terutama kepada orang yang lebih tua, kepada tamu, kepada sesama, dan juga orang lain sekalipun belum dikenalnya. Tatakrama jenis yang lain dapat berupa kegiatan, misalnya gotong-royong kegiatan kampung, membantu terhadap tetangga yang melaksanakan pesta atau sedang dalam keadaan kesusahan. Cara-cara penanaman itu dilakukan orang tua kepada anaknya, dengan perintah/menyuruh, atau membawa barang bantuannya.

Dalam tatakrama hidup bermasyarakat ini, pada dasarnya orang tua menanamkan suatu perasaan "kerukunan" di antara warga, dan saling hormat kepada warga yang lain. Tata hidup bermasyarakat di desa penelitian ini, masih dilandasri oleh tatanan adat budaya yang sampai kini menjadi pedoman tata kehidupan bagi seluruh warga dan masyarakat setempat.

4.1.2 Cara Penanaman Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

4.1.2.1 Nilai Budaya yang harus ditanamkan

Pada masyarakat Lampung (Syaibatin) tatabudaya adat merupakan nilai-nilai budaya tetap menjadi pedoman dalam tata kehidupan masyarakat. Budaya tatakrama seperti yang telah diuraikan di atas, menjadi dasar utama dalam tata kehidupan dan tatanan pergaulan, yang harus ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka pelaksanaan nilai-nilai budaya disiplin dan tanggung jawab dalam keluarga harus didukung oleh segenap anggota keluarganya. Berbagi nilai di -

siplin tanggung jawab yang seharusnya dimiliki pada setiap keluarga, seperti tatakrama sopan santun tersebut merupakan dasar/kunci pokok tatanan kehidupan anggota keluarga yang harus dijadikan tatalaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan tatalaku kesopanan di dalam kehidupan keluarga masyarakat Lampung (Syaibatin), tetap menjadi dasar bagi setiap orang tua untuk membentuk sikap mental disiplin dan tanggung jawab kepada semua anak keturunannya. Penanaman disiplin di dalam keluarga ini, umumnya dilakukan oleh orang tua dengan cara yang tidak berbeda di antara anak laki-laki dan anak perempuannya.

Kepada anak-anaknya, orang tua menerapkan disiplin yang ketat dalam hal pelaksanaan ibadah, pekerjaan, tatakrama, tatakrama budaya adat, dan tatacara pergaulan, yang sesuai dan berlaku menurut adat budaya etnis di masyarakat tersebut. Cara-cara penanaman nilai-nilai disiplin di dalam keluarga ini, sebagai berikut :

- (1) Pelaksanaan ibadah (agama Islam), setiap Magrib anak-anaknya selalu diajak sholat di masjid, baik yang laki-laki maupun anak perempuannya. Tatacara seperti ini secara umum dilakukan oleh masyarakat setempat, dalam mendidik kedisiplinan anak dalam keluarga di bidang agama Islam pada masyarakat Lampung (Syaibatin).
- (2) Di bidang pekerjaan; biasanya orang tua memberikan tugas kepada anak-anaknya. Tugas yang diberikan antara anak laki-laki dan perempuannya berbeda.

Untuk anak laki-laki, umumnya diajak ke ladang/kebun untuk melakukan pekerjaan di kebun bersama ayahnya, sedangkan anak perempuannya disuruh membantu ibu memasak di dapur. Tugas ini mula-mula bersifat membantu orang tua, kemudian

tugas ini dipercayakan kepada anak secara sendiri dan orang tua mengawasi dari jauh, seakan-akan orang tua sepenuhnya tidak tahu yang dikerjakan oleh anak (perempuan dan laki-laki), dan sifatnya terjadwal seperti : waktu pagi hari anak laki-laki harus pergi ke ladang /kebun, sedangkan anak perempuannya bertugas memasak di dapur. Begitu pula, jadwal pada waktu siang, dan sore harinya. Penanaman disiplin terhadap pekerjaan tersebut, pada masa lalu merupakan cara umum yang diterapkan orang tua pada semua anak-anaknya.

Dimasa sekarang ini, penanaman disiplin kerja bagi anak-anak tetap ditanamkan dalam setiap keluarga, tetapi orang tua telah mempertimbangkan pula kedisiplinan waktu untuk belajar kepada setiap anaknya.

- (3) Di bidang tatakrama ; penanaman disiplin tatakrama dilakukan orang tua dengan cara selalu melatih kebiasaan-kebiasaan bicara, penggunaan bahasa, bersikap dan prilaku, dan berbagai kepatuhan tata aturan adat, yang mulai ditanamkan kepada anak-anaknya sedini mungkin (sejak kecil), agar semua yang tersebut menjadi suatu kebiasaan hidup dikemudian hari.

Pada umumnya, anggota keluarga yang melanggar disiplin, dalam hal ini tidak melaksanakan tatakrama, tidak ada sanksi/dihukum yang jelas terhadap si pelanggar tersebut. Biasanya yang sering dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang melanggar disiplin ini, bagi anak yang masih kecil selalu diberi pengarah dan diberitahu tatakrama yang benar. Sedangkan anak yang sudah menginjak usia remaja, dengan perlakuan tatakrama tidak benar bukan saja diarahkan, tapi bisa mendapatkan marah bagi orang tua.

Kemarahan ini, dimaksudkan untuk memberitahu anak bahwa apa yang diperbuatnya tersebut, telah melanggar tatakrama sebagai disiplin dan ketaatan terhadap aturan adat yang seharusnya tidak dilakukan, karena merupakan pantangan dan suatu yang tidak etis apabila menjadi kebiasaan bagi anggota keluarganya.

Suatu kemarahan orang tua terhadap anggota keluarga yang melakukan pelanggaran tersebut, merupakan salah satu cara pembinaan untuk mengarahkan anak dalam melaksanakan disiplin dan bertanggung jawab terhadap sesuatu yang benar, baik bagi tata kehidupan keluarga dan masyarakat setempat. Pada akhirnya diharapkan tatakrama yang diharapkan orang tua, dapat menjadi suatu perilaku dan pedoman di dalam kehidupan sehari-hari bagi anggota keluarganya.

- (4) Tatakrama penanaman disiplin anak terhadap tata budaya adat dan tata pergaulan, merupakan tanggung jawab bagi orang tua pada masyarakat tersebut. Berbagai cara yang biasanya dilakukan orang tua pada masyarakat ini yaitu melalui fatwa (perintah/petunjuk) dari seorang ayah pada waktu sehabis makan malam kepada semua anak-anaknya, sedangkan sang ibu menambahkan dan memberi dukungan semua yang disampaikan sang ayah tersebut. Cara-cara seperti ini, pada masa yang lampau selalu dilaksanakan orang tua apabila dirasakan pada anak-anak ini mulai menginjak masa perkembangannya, yaitu dari masa anak-anak, remaja, dan bahkan menginjak ke masa-masa dewasa.

Nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab terhadap tata budaya tersebut, menjadi norma utama dalam kehidupan masyarakat Lampung (Syabatin) dan menjadi tolok ukur terhadap tingkat kehidupan dan status sosial keluarga di dalam lingkup

masyarakat setempat. Oleh karena itu, masih melekatnya pelaksanaan nilai-nilai budaya adat pada setiap kehidupan keluarga, kecuali nampak berperannya ibu dan ayah sebagai orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budaya dengan penerapan kedisiplinan pelaksanaannya di dalam keluarga, juga kondisi masyarakatnyapun sangat mendukung terhadap pelaksanaan nilai-nilai budaya tersebut.

Dalam pelaksanaan nilai-nilai budaya adat dalam keluarga (tatakrama/sopan santun) pada masyarakat ini, dimulai dari pembentukan disiplin dan tanggung jawab di lingkungan keluarga. Hal ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua, yang didukung oleh kondisi masyarakat di lingkungannya. Tanggung jawab orang tua ini akan mulai bergeser, apabila anak laki-laki tertua sudah melaksanakan perkawinan. Karena pada masyarakat Lampung (Saybatin) secara adat laki tertua setelah menikah, memiliki tanggung jawab penuh terhadap adik-adiknya dalam berbagai tata kehidupan pada keluarga tersebut.

Suatu hal yang tidak dilakukan oleh orang tua dalam penanaman nilai budaya disiplin dan tanggung jawab kepada anak-anaknya, yaitu mencontohkan perilaku disiplin yang telah dilakukan pada keluarga lain. Hal ini sebenarnya merupakan salah satu metode yang baik, apabila bisa didasari oleh setiap orang tua/keluarga di masyarakat tersebut untuk memacu tata perilaku anggota masyarakat tersebut untuk memacu tata perilaku anggota keluarganya terhadap tingkatan disiplin yang diharapkan. Tatacara penanaman nilai-nilai budaya disiplin ini, didasarkan pada tahapan dari perkembangan anak-anaknya.

4.1.2.2 Tahapan masa penanaman nilai budaya di keluarga

Pertama : Pada masa anak-anak.

Perkembangan kepribadian anak pada masa ini, sepenuhnya merupakan dan tanggung jawab orang tua, bahkan sebagai kunci utama dalam membentuk kepribadian anak. Anak dalam masa ini, belum memiliki dan mengetahui tatanan budaya serta kepatuhan terhadap aturan adat, baik di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka sedikit demi sedikit mulai dikenalkan kepada anak mengenai tatanan/aturan adat dalam lingkup keluarga, tanggung jawab dan disiplin sesuai dengan kedudukan di keluarganya, yang semua ini merupakan nilai-nilai budaya yang harus ditanamkan kepada anaknya.

Bagi anak yang melaksanakan penyimpangan terhadap adat budaya di keluarganya, biasanya mendapatkan teguran dan pengarahannya untuk tidak berbuat kesalahan lagi. Pada masa-masa ini yang berupa hukuman fisik (badan) dari pihak orang tua tidak ada, anggota keluarga yang lain pun tidak diperkenankan memberikan hukuman. Semuanya, hanya sebatas mengingatkan dan memperbaiki kembali atas kesalahan pelanggaran yang dilakukan anak tersebut.

Tahap Kedua : Pada masa remaja

Pada masa ini, penanaman disiplin dan tanggung jawab dalam usaha pembentukan kepribadian anak untuk mencapai tingkat perkembangannya, dilakukan dengan pendekatan persuasif. Anak diberikan pengertian tentang tata aturan yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Dalam masa-masa ini, anak mulai dilepas untuk menemukan pergaulan dan mencari pengalaman hidup

pada lingkungan sosial di sekitarnya. Di dalam tata pergaulan ini, anak akan menemukan cara bergaul dan berkomunikasi, baik kepada sesama jenis dan yang lain jenis, dengan orang yang lebih tua atau yang lebih muda, sehingga anak harus dapat mengambil keputusan dan tindakan yang benar dan tepat.

Dengan cara tersebut, berarti anak secara langsung telah diberi suatu tanggung jawab untuk melaksanakan perilaku disiplin dalam kehidupan di masyarakat. Bahkan, anak tersebut mulai ditugasi/diberikan tugas untuk mewakili orang tua, dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan atau yang lainnya seperti : gotong royong, membantu dan menghadiri pesta perkawinan, menghadiri upacara keagamaan, adat, dan yang lainnya. Pada saat yang lain, anak tersebut disuruh menceritakan kembali apa yang dilakukan dalam kegiatan serta pengalaman apa yang diperoleh dari kegiatan itu.

Tahap ketiga : Pada masa dewasa

Pada masa ini, orang tua mulai mengurangi keikutsertaannya dan campurtangannya dalam pembentukan kepribadiannya. Dalam masa-masa ini, sikap disiplin dan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, telah dipedomani oleh tatakrama dan perilaku berdasar pengalamannya. Artinya, semua tindakan yang dilakukan sudah barang tentu mengacu pada tata nilai budaya dan norma-norma adat yang berlaku di dalam masyarakat setempat.

Kedudukan orang tua dalam masa ini, berfungsi sebagai penasehat bagi anak-anaknya, dan bahkan pada suatu waktu anak sudah mulai diberikan kepercayaan orang tua untuk diajak merundingkan sesuatu hal dalam kehidupan keluarga tersebut. Oleh karena itu, kedudukan anak pada masa ini telah dianggap

memiliki tanggung jawab serta disiplin yang dipedomani melalui tata nilai budaya yang telah ditanamkan orang tua selama ini. Dengan demikian, penanaman nilai budaya disiplin dan tanggung jawab terhadap anak, kini (pada masa ini) sudah semakin berkurang dan mengarah kepada saling mengisi, serta mengetahui pengalaman yang dimiliki oleh anak tersebut.

4.1.3 Cara-cara Penanaman Nilai Keagamaan

Pada masyarakat Lampung (Syabitin), Agama Islam merupakan salah satu dasar yang digunakan untuk menata dan mengatur perilaku kehidupan anggota keluarga, dan masyarakat pada umumnya.

Agama Islam adalah sebagai agama yang dianut bagi seluruh penduduk asli. Hal ini terbukti oleh keberadaan beberapa tempat ibadah (Masjid/surau) yang tersebar di daerah penelitian, sebagai tempat-tempat pelaksanaan syareat-syareatnya.

Untuk pelaksanaan syareat-syareat agama Islam di dalam lingkungan keluarga, perlu adanya penanaman nilai-nilai agama kepada setiap anak-anaknya. Dalam hal tersebut, orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk melatih dan mengajarnya kepada seluruh anggota keluarganya. Proses penanaman nilai-nilai keagamaan ini, dilaksanakan dengan dua cara : Pertama, untuk belajar mengaji anak-anaknya biasanya dilakukan oleh Sang Ibu, mulai dari mengenalkan huruf arab sampai dapat mengaji Juz 'Amma'. Sedangkan untuk mempelajari sholat, dan sekaligus bacaannya serta pelaksanaan sholat kecuali di rumah, semua anak-anak selalu dibiasakan melaksanakan sholat di masjid, terutama di waktu Magrib.

Pada keluarga yang mengajar anaknya mengaji sampai selesai Juz Amma, selanjutnya diserahkan kepada guru "Ngaji" untuk men-

dapatkan bimbingan lebih lanjut dalam kegiatannya dengan pendalaman pengajaran agama Islam. Kecuali cara tersebut, juga terdapat cara lain yang biasanya dilakukan oleh orang tua yaitu dengan menyerahkan kepada guru "Ngaji".

Tatacara penanaman nilai agama (mengaji) yang dilakukan Ibu, biasanya dilaksanakan di rumah dan dimulai setelah selesai makan malam. Untuk orang tua yang menyerahkan anaknya kepada guru mengaji, biasanya dimulai sebelum waktu Magrib (setelah Asaar) yang dilanjutkan dengan sholat Magrib berjema'ah. Setelah selesai Sholat Magrib, kemudian dilanjutkan pendidikan keagamaan itu oleh guru ngaji. Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, tidak hanya diajarkan mengaji (membaca Al-Qur'an), tetapi seluruh tata aturan agama Islam dan juga berbagai hal yang dianggap mendasari sikap mental anak untuk dapat berperilaku yang sesuai dengan tatanan dan aturan agama Islam pun diajarkan.

Tatacara penanaman nilai-nilai agama seperti yang tersebut di atas, pada umumnya dilakukan oleh masyarakat di daerah penelitian di masa lampau, dan kini umumnya sering dilakukan dengan mengundang guru ngaji serta pendidikan agama yang diperoleh anak di sekolah-sekolah.

Suatu sanksi bagi anak-anak yang tidak melaksanakan disiplin beragama, khususnya melaksanakan ibadah sholat, umumnya tidak ada sanksi yang berat dari orang tua terhadap anaknya tersebut.

Bentuk-bentuk sanksi yang umumnya diberikan kepada anaknya (pelanggar nilai-nilai agama), adalah berupa teguran, kemarahan itu yang paling tinggi, dan pada masyarakat tersebut tidak ada sanksi yang berupa hukuman fisik (badan).

Penanaman nilai keagamaan pada anak-anak yang dilakukan orang tua sejak anaknya masih kecil ini, karena agama Islam sebagai agama yang dianut dan sebagai pedoman hidup dalam berbakti kepada Tuhan dan sesama umat, bahkan mendasari keadaan tatanan budaya pada masyarakat Lampung (Syaibatin) dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, nilai-nilai agama Islam dalam setiap keluarga pada masyarakat ini merupakan dasar pokok yang harus dapat mengisi mental anak, sehingga anak tersebut berperilaku yang baik (sesuai aturan adat dan agama), yang mampu menciptakan kerukunan baik dalam keluarga dan masyarakat pada umumnya.

4.1.4 Cara Penanaman Nilai Kerukunan dan Kemandirian

Pada masyarakat, kerukunan dalam kehidupan keluarga ditanamkan oleh orang tua melalui pelaksanaan tatakrama sopan santun sebagai pedoman perilaku anak-anaknya. Menurut Umar Yahya (65) bahwa kerukunan dalam suatu keluarga hanya akan tercipta bila setiap anggota keluarga berperilaku saling hormat. Artinya anggota keluarga berperilaku sesuai dengan tatakrama adat dan status (kedudukan) dalam keluarganya.

Dalam suatu keluarga dalam masyarakat Lampung (Syaibatin), ada perbedaan status dan peran pada setiap anak (laki-laki dan perempuan), dan semua perilaku dipedomani/diatur oleh tata budaya adat. Dalam masyarakat ini, anak laki-laki tertua pada setiap keluarga setelah menikah akan menggantikan kedudukan sebagai orang tua, dan anak tertua tersebut menerima harta waris guna bertanggung jawab terhadap kehidupan semua keluarga itu.

Pola kehidupan pada masyarakat yang mendasarkan tata budaya adat seperti ini, perilaku kerukunan setiap anggota keluarga ter-

cermin pada tatahormat dari yang muda kepada yang lebih tua (dituakan), dan tanggung jawab yang tua kepada yang muda merupakan tata kehidupan yang secara umum hidup di masyarakat tersebut.

Oleh karena itu, maka sikap kemandirian setiap anggota keluarga menjadi tolok ukur dan harus menjadi landasan dari segenap perilaku bagi seluruh anggota keluarganya. Sikap kemandirian yang dimaksudkan dalam kehidupan keluarga pada masyarakat ini yaitu suatu sikap dan tindakan yang didasarkan pada kedudukan (status) keanggotaan dalam keluarga, untuk dapat berperilaku secara disiplin dan bertanggung jawab menurut tata aturan adatnya, sehingga dengan keadaannya itu mereka mampu menempatkan dirinya sesuai tata kehidupan di keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Budaya kerukunan dan kemandirian ini, cara penanamannya kepada anak-anak berawal dari pelaksanaan dan pembinaan tatakrama sopan santun dalam lingkungan keluarga. Selanjutnya sikap dan perilaku disiplin terhadap pelaksanaan nilai-nilai sopan santun, dengan pengawasan pihak orang tua kepada seluruh anaknya dalam bertingkah laku dan berkomunikasi dengan yang lainnya.

Kecuali dengan cara-cara tersebut, juga ditanamkan budaya saling membantu baik di dalam lingkungan keluarga dan juga pada masyarakat sekitarnya dalam kegiatan tertentu. Kepada setiap anak-anaknya, dijelaskan bahwa suatu kegiatan yang berat sekalipun, akan dapat dikerjakan secara cepat apabila mendapatkan bantuan dari orang lain. Bantuan dari pihak lain bisa diperoleh, apabila seseorang tersebut berbuat baik (rukun) kepada yang lainnya, apalagi kehidupan dalam suatu keluarga sendiri.

Di samping tatacara tolong-menolong dan berperilaku sopan yang perlu ditanamkan orang tua agar anak-anaknya di lingkungan keluarganya rukun, dan mampu membawa diri nantinya ke alam kehidupan kemasyarakatan secara mandiri dengan membawa nama baik keluarganya, juga ditanamkan kepada anak-anak mengenai hak dan kewajibannya sesuai dengan adat budayanya. Hal ini bertujuan agar setiap anak memiliki pengertian atas hak dan kewajibannya, berdasarkan status keanggotaan di keluarganya menurut tatanan adat, sehingga dapat diwujudkan kehidupan keluarga yang harmonis dan rukun, disiplin dan bertanggung jawab atas diri pribadinya.

Oleh karena itu, maka tatalaku dan sikap yang kurang hormat seorang kepada orang tua / yang lebih tua yang dapat memecahkan kerukunan di dalam lingkungan keluarganya, dapat dihindarkan.

Sebagai suatu sanksi bagi anak yang akan berperilaku menyimpang dari aturan adat di keluarganya, orang tua berhak secara penuh membina dan mengarahkannya, baik dengan cara menegur dan memarahi terhadap si pelanggar tersebut. Adapun sanksi yang bersifat hukuman badan bagi pelanggar budaya ada, pada keadaan sekarang ini tidak terjadi.

Suatu keadaan pemberian sanksi terhadap pelanggar tatanan budaya adat yang tampak tidak berat tersebut, dikarenakan jarangnyanya anggota keluarga pada masyarakat ini berperilaku menyimpang meretakkan kerukunan di keluarganya. Kecuali hal ini, bahwa tatakrama dalam kehidupan setiap keluarga pada masyarakat ini telah menjadi suatu perilaku, akibat cara-cara penanaman nilai-nilai adatnya telah dilakukan orang tua sejak anak-anaknya masih kecil.

Secara umum penanaman nilai-nilai budaya adat di lingkungan keluarga pada masyarakat Lampung (Syaibatin) di desa penelitian, secara dominan dilakukan sepenuhnya oleh orang tua, khususnya seorang ayah yang secara penuh bertanggung jawab dalam keluarga itu.

4.2 Pelaku Utama Pembinaan Budaya Dalam Keluarga

Tata kehidupan keluarga di masyarakat Lampung (Syaibatin), seorang ayah secara penuh bertanggung jawab terhadap seluruh tatanan dan perilaku anggota keluarganya, terutama dalam pembinaan budaya bagi perkembangan kepribadian anak-anaknya. Tata budaya adat dalam masyarakat ini, masih berlaku ketat di dalam tata kehidupan setiap keluarga. Oleh karena itu, maka sebagai pelaku utama dalam pembinaan pelaksanaan nilai-nilai budaya di dalam lingkungan keluarga, sepenuhnya di tangan seorang ayah. Sedangkan seorang ibu berfungsi membantu secara intensif karena peran ibu yang selalu mengurus sesuatu di rumah dan lebih dekat dengan anak-anaknya.

Pola hubungan di dalam keluarga ini sangat akrab antara orang tua (ayah ibu) dengan anak-anaknya, begitu pula antara anak dengan anak dan kakek neneknya. Tata hubungan keluarga pada masyarakat Lampung (Syaibatin) ini didasarkan status/kedudukan, yang menjadi dasar tatanan perilaku tatakrama dalam keluarga secara turun-temurun. Adapun sebagai perilaku utama pembinaan budaya di lingkungan keluarganya, dapat dijelaskan berdasarkan pada peran masing-masing anggota keluarga seperti berikut :

(a) Kedudukan ayah dan perannya dalam pembinaan budaya.

Kedudukan seseorang ayah dalam keluarga bertanggung jawab penuh terhadap kehidupan sosial ekonomi keluarganya. Maka, seorang ayah berperan sebagai penentu tata kehidupan, seluruh anggota di dalam keluarga tersebut. Peran ayah dalam menata kehidupan di keluarganya, selalu berpedoman kepada tata budaya adat seperti : tatakrama, disiplin, bertanggung jawab, yang dipedomani oleh nilai-nilai keagamaan dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan mandiri.

Tata budaya adat ini telah ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil, dan selalu dibinanya sampai menjelang masa remaja dan menginjak usia dewasa.

Dalam pembinaan ini biasanya berupa teguran dan nasehat apabila si anak telah menginjak remaja dan dewasa, bahkan seorang ayah sampai meluapkan kemarahannya terhadap anak yang mencoba menyimpang perilaku dari tata adat.

Di dalam lingkungan keluarga tersebut, sepenuhnya ayah ini berperan sebagai pelaku utama penata kehidupan tata budaya adat, dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari dibantu oleh istri sebagai pendampingnya.

(b) Kedudukan ibu dalam pembinaan budaya

Seorang istri dalam keluarga pada masyarakat Lampung (Syaibatin) menurut adat, selalu patuh dan taat kepada suaminya. Kepatuhan dan ketaatan ini tercermin pada perilakunya, yaitu selalu menurut dan hormat kepada suami.

Dalam pembinaan budaya adat di dalam keluarga, pihak istri selalu membantu suami dengan mengawasi sikap anak dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga mem-

berikan petunjuk dan pengarahan kepada anak-anak serta menegur dan menasehati apabila berperilaku yang tidak sesuai tuntutan adat di lingkungan keluarganya.

Oleh karena itulah, maka kedudukan istri sebenarnya memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat menentukan terhadap perilaku anak dalam pelaksanaan nilai-nilai adat, yang ditanamkan oleh seorang ayah.

Hal ini, tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari dari dekatnya hubungan antara ibu dengan seluruh anak-anaknya, yang sekaligus pendidikan secara persuasif berlangsung tanpa disadarinya, telah mewujudkan generasinya sampai sekarang ini.

Keberadaan yang demikian, kini sering dilupakan atau kurang diperhatikan oleh berbagai pihak, yang sebenarnya pihak itulah sebagai pembina utama tatabudaya adat di dalam sebuah keluarga. Sedangkan pihak suami (seorang ayah dari anak-anak) memiliki tanggung jawab seluruh kehidupan keluarga, terutama pemenuhan kebutuhan ekonomi dan peningkatan kehidupan sosial dengan meletakkan dan menanamkan nilai-nilai budaya adat untuk anak-anaknya. Karena kesibukan akan tugas kehidupannya, maka biasanya pembinaan budaya adat tidak begitu intensif, apabila dibandingkan dengan ibu yang setiap hari selalu dekat anak-anaknya.

Namun dalam keadaan tertentu, seperti bila terjadi penyimpangan dari seseorang (anaknya) yang tidak dapat dikuasai (pembinaannya) oleh seorang ibu, maka seorang ayah tampil sebagai pelaku pembina tertinggi dalam kehidupan keluarga tersebut.

Hal ini dilakukan, karena menurut adat budaya setempat seorang ayah memiliki hak veto atas kehidupan keluarga itu.

(c) Kedudukan Kakek/Nenek dalam pembinaan budaya

Pada masyarakat yang menganut tipe keluarga luas ini anggota keluarganya bukan hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya, tetapi juga kakek/nenek dan saudara-saudara sedarah yang menjadi tanggungannya, dan terlibat dalam berbagai aktivitas di keluarga tersebut.

Di dalam tipe keluarga ini, peran kakek dan nenek sebagai pelaku pembina budaya dalam keluarga menurut tatanan adat, tampak kurang memiliki peran yang kuat. Tetapi dengan kedudukan dan statusnya dalam kehidupan keluarga, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak-anak menurut nilai-nilai budaya adat yang telah ditanamkan orang tuanya.

Pengaruh-pengaruh yang timbul dari kakek/nenek di dalam pelaksanaan nilai-nilai adat dalam keluarga ini, dikarenakan masih ketatnya tatanan adat (terutama perilaku tatakrama) yaitu menghormati orang yang lebih tua. Sehingga keberadaan kakek/nenek dalam lingkungan keluarga, memiliki gesah (kewibawaan) tertinggi yang menunjang pelaksanaan pembinaan nilai-nilai budaya adat.

Walaupun dalam tata ekonomi keluarga mereka sudah tidak menampakkan perannya secara adat, namun di dalam pembinaan tata budaya adat, kakek/nenek berfungsi sebagai penasehat utama, sedangkan keputusan untuk sesuatu hal tertentu sepenuhnya ditangani ayah sebagai kepala keluarga di lingkungan rumahnya.

Kedudukan kakek/nenek kecuali hal tersebut, pada umumnya adalah memberikan penjelasan kepada cucu-cucunya, supaya mereka ini secara benar-benar mengerti dan tidak salah paham dalam pengamalan nilai-nilai adatnya. Dengan demikian, maka kakek dan nenek dalam rangka pembinaan budaya adat, menjadi

sumber utama untuk mendapatkan informasi sebagai pedoman perilaku seluruh anggota keluarga tersebut.

(d) Kedudukan saudara dalam pembinaan budaya adat

Pengertian saudara dalam kajian ini adalah semua anak dalam sebuah keluarga, baik laki-laki maupun perempuan, didasarkan pada tata budaya adat setempat.

Menurut tatanan adat, kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan di dalam sebuah keluarga ini tidak sama. Bahkan hanya anak laki-laki tertualah yang setelah kawin atau menikah, menggantikan kedudukan orang tua, yang dikenal dengan nama "Punyimbang".

Punyimbang menurut adat budaya setempat, memiliki peran utama dalam kelangsungan tatanan budaya adat, punyimbang mempunyai tanggung jawab penuh kepada seluruh anak lainnya dalam keluarga ini yang belum menikah. Mereka berperan ikut membantu dalam pembinaan budaya adat dengan memberi contoh dan sebagai panutan dalam berperilaku menurut adat dalam lingkungan keluarga tersebut.

Oleh karena itu pelaku pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga pada masyarakat Lampung (Syaibatin) di wilayah desa penelitian, nampak terjadinya spesialisasi fungsi pembinaan atas dasar kedudukan atau status keanggotaan dalam keluarga tersebut. Maksudnya, bahwa setiap jenis status yang diduduki dalam sebuah kehidupan keluarga, masing-masing terlihat adanya suatu metode/cara pembinaan yang dilakukan sesuai kedudukannya.

Walaupun nampaknya ada spesialisasi fungsi dan peran dalam pembinaan budaya, namun pelaksanaannya tidak dilakukan secara formal, tetapi berlangsung secara alami (kewajaran) seperti

selayaknya hubungan yang terjadi pada keluarga yang lainnya. Namun demikian, suatu hal yang menarik adalah model/cara yang dilakukannya tampak saling memantapkan terhadap perilaku budaya yang dikehendaki (menurut tatanan adat). Artinya, dari pihak ayah memiliki peran penanaman budaya dan bertanggung jawab penuh terhadap kehidupan sosial budaya keluarga, sedangkan seorang ibu (istri) selain patuh dan taat kepada suami, juga berperan mengawasi perilaku anak atas nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-harinya. Kakek dan nenek, berlaku sebagai penasehat dalam pembinaan terhadap pelaksanaan perilaku menurut adat budaya, yang menjadi pedoman hidup keluarga di masyarakat setempat. Sedangkan kakak laki-laki tertua, kecuali nantinya ditujukan untuk melestarikan adat budaya keluarga tersebut, mereka dijadikan contoh dan panutan kehidupan keluarga itu.

Bertolak dari keadaan ini tampaknya masyarakat Lampung (Saybatin) khususnya yang berlokasi di wilayah desa Kenali, kehidupan keluarga yang umumnya termasuk tipe keluarga luas ini, dalam pembinaan budaya adatnya memiliki suatu sistem yang halus dan rapi serta terstruktur secara alami. Pelaku pembinaannya berlangsung dengan penuh kewajaran (sesuai status dalam keluarga), pelaksanaannya menunjukkan peningkatan dalam pemantapan perilaku yang diharapkan, sehingga tata pembinaan budaya adat dalam setiap keluarga tidak terasa kaku (formal). Namun cita budaya adat yang diharapkan dapat menjadi perilaku setiap anggota keluarga telah tertanam dalam kehidupan keluarga tersebut.

Pelaku utama pembinaan budaya dalam keluarga, secara adat dipegang oleh kepala keluarga yaitu ayah. Namun apabila ditinjau dari segi keintensifannya serta dominannya dalam

melakukan pembinaan terhadap anggota keluarga (khususnya anak-anak), maka seorang ibu yang berfungsi mengurus kehidupan rumah tangga inilah yang lebih intensif dan dominan. Sedangkan, apabila terjadi ketidakjelasan terhadap pengertian adat dan perilaku adat, maka kakek/nenek umumnya menjadi sumber informasi untuk mencapai kebenaran. Untuk dapat berperilaku menurut adat budaya bagi setiap anggota keluarga, maka seorang "Punyimbang", secara adat telah dijadikan sebagai panutan dan contoh dalam keluarga tersebut.

Dengan demikian, kiranya sangatlah jelas keterkaitan tata kehidupan keluarga pada masyarakat Lampung (Syaibatin) dalam pembinaan budaya di lingkungan keluarganya. Hal ini, tampak terjadinya function system tiap status dalam keluarga (yang saling mendukung, tidak dapat dipisahkan, disiplin dan kerukunan yang tinggi) sebagai dasar hidupnya untuk mewujudkan kelestarian adat budaya.

4.3 Media Yang Digunakan Untuk Menanamkan dan Membina Kebudayaan Kepada Anak-anak

Penanaman dan pembinaan nilai-nilai budaya dalam keluarga kepada anak-anaknya, dilakukan orang tua dengan media penerapan jenis-jenis kewajiban yang harus dilaksanakan anak-anak, bila hal ini berkenaan dengan jenis pekerjaan dan kebiasaan, serta nilai-nilai agama. Sedangkan, apabila berkenaan dengan perilaku tatakrma adat, kedisiplinan dan tanggung jawab, kerukunan dan kemandirian, biasanya dilakukan dengan media cerita aturan adat budaya keluarga (nenek) dulu, dan bercerita tentang pantangan-pantangan menurut adat yang berlaku.

Dalam penerapan kewajiban yang berkenaan dengan pekerjaan digunakan media yang berupa perintah, untuk melaksanakan

jenis pekerjaan tertentu, baik untuk anak laki-laki dan anak gadisnya. Jenis pekerjaan yang diterapkan dengan media ini, semula berupa jenis-jenis pekerjaan yang nantinya akan menjadi pekerjaan pokoknya. Misalnya, untuk anak perempuan (gadis) selalu diberikan pekerjaan untuk membantu ibu di dapur, kemudian diberikan kepercayaan untuk menyelesaikan sendiri dengan pengawasan dari ibu tanpa sepengetahuan anak, bila ia diperhatikan pekerjaannya. Kemudian pekerjaan rumah yang lainnya, seperti memelihara kebersihan rumah, halaman, dan lainnya. Begitu pula untuk anak laki-laki, diajak membantu pekerjaan bapak di kebun/ladang, dan pekerjaan yang lainnya pada setiap hari kerja ayahnya. Semua ini, menurut adat masa-masa yang lalu. Namanya, keadaan seperti tersebut telah mulai mengalami pergeseran dan perubahan, akibat kemajuan masyarakat di bidang pendidikan baik untuk kehidupan anak yang laki-laki dan perempuannya. Walaupun demikian, untuk masyarakat yang masih hidup dan tinggal di wilayah ini (kampung) di waktu kecilnya, media penerapan kewajiban yang berkenaan dengan jenis pekerjaan merupakan media yang sampai kini masih dilakukan orang tua.

Kecuali media penerapan kewajiban yang berkenaan dengan jenis pekerjaan. Juga diterapkan terhadap pembinaan nilai-nilai keagamaan (agama Islam) bagi seluruh anak-anaknya. Karena merupakan suatu yang tabu, apabila keluarga di masyarakat Lampung (Syaibatin) ini tidak bisa mengaji, atau bahkan tidak melaksanakan ibadah sholat.

Penerapan kewajiban ini, telah dimulai orang tua sejak anak-anaknya masih kecil, bahkan sampai menjelang remaja masih diawasi orang tua dalam pembinaan terhadap nilai-nilai agama yang telah ditanamkannya.

Untuk media cerita, oleh orang tua pada keluarga di masyarakat Lampung (Saybatin) ini, merupakan salah satu media yang diterapkan untuk penanaman dan pembinaan nilai disiplin dalam bertata krama dan berperilaku menurut budaya adat, guna mewujudkan tata budaya adat di lingkungan keluarga.

Media cerita ini, pada umumnya dilakukan oleh orang tua setelah selesai makan malam. Tata budaya yang disampaikan dengan media cerita tersebut meliputi aturan adat dari orang tua di masa lalu, kehidupan tata adat di keluarganya dulu, disiplin adat dalam lingkungan keluarga, peran tetua adat di dalam masyarakat, kedudukan dan peran punyimbang, pergaulan antara bujang gadis, peran bujang gadis dalam acara perkawinan, tata bicara dan sapaan, dan lainnya yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat pada umumnya. Adapun penyampaian cerita tersebut, bisa dilakukan oleh kakek dan ibu. Dari pihak ayah dan ibu juga menambahkan cerita untuk lebih memantapkan dan bahkan cerita itu disampaikan oleh pihak ibu secara langsung, setelah makan malam.

Pada umumnya, suatu cerita yang disampaikan dari pihak ibu ini sebagian besar berupa ketaatan anak kepada orang tua, cara-cara makan bersama, tatacara hormat kepada orang tua, kerukunan dalam keluarga, tatacara berpakaian, berbicara, berbahasa dan larangan-larangan yang menjadi patangan adat dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Sedangkan cerita yang biasanya disampaikan oleh seorang ayah kepada anak-anak, berupa aturan adat baik dalam kehidupan keluarga dan tata kehidupan masyarakat, upacara-upacara adat, sanksi-sanksi pelanggar adat, kedisiplinan pelaksanaan tatanan adat, dan kedudukan masing-masing anak dalam keluarga, atau bahkan seperti yang disampaikan ibu tersebut merupakan

pemantapan cerita yang pernah disampaikan oleh pihak ayah. Selain hal tersebut, dari pihak kakek biasanya sebagai tempat konsultasi cucu-cucunya untuk mendapatkan cerita/dongeng, baik yang berkaitan dengan apa yang telah disampaikan orang tuanya, atau berupa dongeng asal usul desa, perilaku baik dan buruk, yang sifatnya menambah wawasan perilaku anak.

Media penanaman dan pembinaan budaya dalam keluarga seperti itu, pada masa lalu merupakan media vital yang digunakan orang tua dalam menyampaikan berbagai tatanan adat yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat setempat. Namanya, dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi seperti dewasa ini (seperti radio, TV, film) dan juga kemajuan di bidang pendidikan, rupanya menambah kesibukan anak-anak untuk berkurang kesempatannya (mengurangi kesempatannya) berkomunikasi kepada orang tua, dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai budaya adat sebagai dasar perilaku anak dalam keluarga.

Keadaan semacam ini, kini telah dirasakan bagi setiap orang-orang tua: bahwa tatabudaya adat kini tidak sepenuhnya menjadi dasar perilaku setiap kehidupan dalam keluarga, hal ini tampak adanya suatu pergeseran dari pola-pola pelaksanaan adat seperti tatacara pergaulan (bujang gadis) dengan cara modern.

Tegasnya, dulu pertemuan bujang gadis dilakukan dengan cara-cara sasiah, kini telah berkembang dengan cara berkunjung secara terang-terangan (bertamu). Pesta perkawinan sudah mengarah pada pola-pola efisiensi, dan menganut pilihan anak, begitu pula tata kehidupan adat lainnya.

Suatu keadaan tersebut, menurut penulis bukanlah berarti semakin tidak patuh terhadap tata aturan adat budaya masyarakat setempat, namun karena kewajaran hidup manusia

yang berkembang untuk mencapai kehidupan sesuai kemajuan budaya dengan berdasar pada situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai manusia dengan budi dayanya. Hal penting yang perlu menjadi catatan untuk diperhatikan, adalah bahwa pergeseran yang menjadi perilaku anak-anak dalam keluarga tersebut, masih dilandasi budaya-budaya yang mengacu pada kerukunan, tatakrama sopan santun dalam keluarga dan pergaulan, nilai-nilai keagamaan, disiplin dan tanggung jawab dalam setiap perilakunya, sehingga kesejahteraan hidup manusia baik dalam keluarga dan masyarakat tetap terjamin kelestariannya.

Oleh karena itulah, kini perlu dipikirkan model penanaman dan pembinaan budaya yang disesuaikan dengan kemajuan zaman dewasa ini usaha dan kegiatan orang tua nampaknya semakin berkurang porsinya dilihat dari fungsi/perannya dalam usaha melestarikan budaya-budaya adat yang dapat dijadikan pedoman, untuk menata perilaku manusia sesuai dengan kehidupan masyarakat kita pada umumnya.

4.4 Penghargaan dan Hukuman/Sanksi

Dalam melakukan pembinaan budaya di lingkungan keluarga, pada umumnya orang tua di daerah penelitian menggunakan cara-cara penerapan kewajiban, media cerita, penerpaan pantangan -pantangan, sedangkan media mencontoh perilaku tatakrama keluarga lain, merupakan hal yang pantang untuk dilakukan orang tua di masyarakat ini. Walaupun sebenarnya perilaku keluarga dan anggota keluarga yang lain baik dan sesuai adat budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, maka pembinaan budaya dalam keluarga sepenuhnya bergantung kepada orang tua, sedangkan tingkat penerapan disiplin perilaku adat terhadap

anakpun kemungkinan berbeda-beda, walaupun budaya adatnya sama.

Berbagai masalah yang selalu dihadapi oleh orang tua, khususnya dalam pembinaan terhadap nilai-nilai budaya yang telah ditanamkan, di antaranya masih terdapatnya anak-anak mereka yang belum patuh dan taat terhadap tata adat budaya yang ditanamkan, atau melanggar norma-norma yang dijadikan tata kehidupan keluarga dan bahkan masyarakat pada umumnya.

Berkenaan dengan keadaan tersebut, maka orang tua selalu melakukan pembinaan terhadap anak-anaknya, dengan memberikan petunjuk dan pengarahan bagi mereka yang berperilaku menyimpang terhadap norma-norma budaya di keluarganya. Pengarahan dan petunjuk yang dilakukan orang tua ini, sebenarnya merupakan salah satu sanksi bagi pelanggar aturan adat budaya dalam lingkungan keluarga pada khususnya.

Dalam masyarakat Lampung (Syaibatin), suatu usaha penanaman nilai-nilai budaya dan pembinaannya dalam lingkungan keluarga ini, nampaknya masih ketat dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Walaupun telah terjadi sedikit pergeseran keakraban hubungan yang telah didasarkan status dalam keluarga, ditinjau dari norma adat masa silam. Namun pergeseran tersebut, bukan menimbulkan keluwesan dan menunjukkan majunya tata adat budaya dalam mengantisipasi suatu perkembangan manusia yang berbudaya.

Masih ketatnya pembinaan budaya di dalam keluarga pada masyarakat ini, ditunjukkan dengan pemberian sanksi kepada anak-anak yang berperilaku menyimpang (dengan sengaja) dari tata aturan keluarga, seperti ketaatan dan kepatuhan anak terhadap norma-norma tatakrama, keagamaan, dan disiplin.

Pemberian sanksi kepada anak-anak yang tidak patuh, dan melanggar norma-norma adat budaya yang menjadi pedoman perilaku seluruh anggota keluarga, dapat dikelompokkan menjadi 3 golongan :

- (1) Golongan anak-anak : Pada masa ini, bagi anak yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma keluarga seperti tatakrama sopan santun, perilaku disiplin, nilai-nilai keagamaan, maka orang tua melakukan pembinaan yang berupa pengarahan kepada anak dengan menunjukkan suatu perilaku yang baik (sesuai norma adat budaya). Sedangkan bagi anak yang telah mampu berperilaku sesuai dengan tatabudaya yang ditanamkan oleh orang tua, biasanya diberikan sanjungan berupa kata-kata, misalnya : anak pintar, baik, bagus atau lainnya dan orang tua lalu mendo'akan agar nantinya menjadi anak yang baik dan memiliki derajat/pangkat yang tinggi.

Pada masyarakat ini, orang tua tidak melakukan sanksi yang berupa hukuman fisik/badan bagi anak mereka yang melanggar tatabudaya adat dalam keluarganya. Menurut pendapatnya (orang tua), mereka setelah besar akan tahu sendiri.

- (2) Golongan remaja : Pada masa ini, bagi mereka yang melakukan pelanggaran terhadap tatabudaya di lingkungan keluarga, maka sanksi yang diberikan bersifat teguran.

Teguran dimaksudkan untuk memperingatkan bahwa apa yang dilakukan (sikap, perilaku tatakrama, disiplin dan perilaku lain) di lingkungan keluarga tidak benar. Dengan ditegur atas perilakunya (perbuatannya) tersebut, dimaksudkan agar mereka tahu atas kesalahannya, dan selanjutnya segera kembali berperilaku yang benar (sesuai adat budaya)

dalam keluarganya. Sedangkan bagi anaknya yang berperilaku baik (patuh adat budayanya) pada masa ini, anak tersebut tidaklah mendapat penghargaan, baik yang sifatnya sanjungan/pujian atau hadiah berupa barang/benda.

Hal ini dengan alasan, bahwa sudah sewajarnya anak pada masa ini berperilaku baik dan patuh terhadap tatanan budaya adat, karena setelah dewasa nantinya dengan berbekal kepatuhan/ketaatannya tatabudaya adat, dapat membawa ke tingkat kehidupan yang tenteram khususnya di lingkungan keluarga, dan masyarakat pada umumnya.

Suatu kesalahan yang bersifat ketidakpatuhan/taatan perilaku menurut tata budaya pada masa ini, untuk masyarakat Lampung (Syaibatin) tidak melakukan sanksi yang berupa hukuman fisik/badan untuk menyadarkan perilaku yang salah tersebut. Bahkan, anak diajak musyawarah untuk membahas atas perilakunya (yang salah), untuk dapat mengetahui mengapa anak berperilaku salah dalam kehidupan keluarganya. Dengan jalan itulah, menurut orang tua pada keluarga tersebut dapat mengetahui terbaik untuk memperbaiki tatacara dalam pembinaan budaya bagi anak-anaknya.

- (3) Golongan Dewasa (menjelang dewasa) : Pada masa ini, bagi anak yang melanggar norma-norma budaya dalam keluarga maka sanksi yang dikenakan berupa panggilan. Maksudnya, anak tersebut dipanggil dan diadakan musyawarah, dengan mendiskusikan perilaku yang diperbuatnya, untuk mendapatkan jalan penyelesaian yang tepat. Hal ini dilakukan orang tua, karena pada masa ini anak memiliki emosi dan perasaan yang sangat tinggi dan mudah tersinggung. Emosi yang tinggi ini, dapat mewujudkan pembenaran terhadap

semua perilaku yang diperbuatnya, walaupun sebenarnya perilaku tersebut tidak sesuai adat budaya keluarga.

Oleh karena itu, pada masa ini orang tua sangatlah hati-hati menghadapi anak yang melewati dua masa didikan (yaitu masa anak-anak dan masa remaja), untuk memberikan pengarahannya apabila anak berperilaku yang dianggapnya tidak sesuai tata aturan di keluarganya.

Tatacara memanggil anak pada masa inipun dilakukan orang tua tidak saat mereka melakukan pelanggaran dan di depan anak-anak yang lainnya. Tetapi, oleh orang tua diperkirakan pada saat yang baik, agar anak tersebut dengan kesadarannya dapat menerima kehendak orang tua dan berperilaku sesuai dengan tata budaya dalam keluarganya.

Pada masyarakat Lampung (Saybatin), tatacara memperbaiki perilaku anak yang melanggar norma-norma budaya dalam keluarganya, nampaknya selalu dilakukan dengan cara pendekatan yang sifatnya asah, asih, dan asuh. Hal ini terlihat, dengan berbagai sanksi yang diberikan kepada anak-anak yang melakukan pelanggaran dan tidak patuh terhadap norma-norma keluarga, dilakukan sanksi yang berupa hukuman fisik/hukuman badan.

Adapun sifat asah yang dimaksud adalah berupa pengarahannya, pendidikan, dan penanaman pengertian dan pengetahuan kepada anak guna membekali untuk kehidupannya. Sedangkan sifat "Asih" adalah sentuhan kasih sayang yang diberikan kepada anak, dalam melakukan pendidikan (asah) untuk mewujudkan kerukunan dan saling kasih di lingkungan keluarganya. Untuk sifat yang "asuh", adalah suatu usaha orang tua untuk memperhatikan, mengawasi

dan mengarahkan perilaku anak setelah mendapat "asah" agar tidak berperilaku yang melanggar budaya adat di keluarganya.

Dasar-dasar ini, telah dimiliki oleh orang tua dari setiap keluarga ada masyarakat Lampung (Syaibatin) dalam melakukan pembinaan budaya serta penanaman adat budaya dalam keluarga, guna melestarikannya secara turun-temurun sebagai tata pedoman kehidupan pada masyarakat setempat.

Apabila dilihat secara sepintas nampaknya berbagai sanksi yang diberikan orang tua kepada anak yang melakukan pelanggaran tatanan adat budaya dalam keluarga, nampaknya sangatlah lemah untuk mencapai kebenaran yang diharapkan. Namun, tatacara ini sebenarnya orang tua pada masyarakat tersebut, telah melakukan manusia secara manusiawi, dalam menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya dan hidup di bumi ini.

BAB V..

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pertemuan setiap suku bangsa, telah menyebabkan tata nilai budaya yang dimiliki pada masing-masing suku mengalami perubahan dan pergeseran. Nilai-nilai budaya setiap suku akan tetap menjadi pedoman dalam perkehidupannya apabila suatu keluarga mampu memainkan peranan fungsinya dalam mendidik anak sebagai generasi penerus kehidupan keluarganya. Hal itu dapat diakukan melalui penanaman tata nilai budaya, baik yang berlaku bagi keluarga dan masyarakat. Sebagai ujung tombak pelaksanaan pembinaan budaya yang diinginkan, berada di lingkungan keluarga.a

Pada kehidupan keluarga di masyarakat Lampung (Syaiibatin), umumnya termasuk tipe keluarga luas, yang masing-masing dari anggota keluarganya memiliki kedudukan dan fungsi tersendiri. Tingkat kedudukan, akan berkaitan dengan status dan kekuasaan dalam keluarga. Sedangkan dari status dan kekuasaan inilah, maka fungsi seseorang dalam keluarga terlihat peran dan tanggung jawabnya, terutama dalam pembinaan tatabudaya adat di lingkungan keluarganya.

Oleh karena hal tersebut, maka keluarga memiliki peranan yang penting dalam rangka pembinaan adat budaya serta penanaman tatanilainya yang selawma ini sebagaia sumber inspirasi dan pedoman di dalam tatanan kehidupan masyarakat secara turun-temurun.

Dalam kehidupan masyarakat Lampung (Syaibatin), perilaku manusia ditata dan diatur oleh adat yang diwarisi dari para pendahulunya, yang meliputi : tatakrama sopan santun, disiplin dan tanggung jawab, nilai-nilai keagamaan, kerukunan dan kemandirian. Nilai-nilai budaya tersebut, dimaksudkan agar dapat mendasari sikap dan perilaku dalam kehidupan setiap keluarga di masyarakat Lampung (Syaibatin), dalam disiplin dan bertanggung jawab, yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Cara penanaman dan pembinaan nilai-nilai budaya, terbagi dalam tiga tahapan yaitu masa anak-anak, masa remaja dan menjelang dewasa. Tingkatan ini mendasarkan pada perkembangan anak, serta nilai-nilai budaya yang harus ditanamkan dan dimiliki anak, untuk dijadikan dasar perilaku dalam kehidupan keluarga dan masyarakat di lingkungannya.

Secara umum nilai budaya tatakrama yang ditanamkan kepada anak meliputi: kepatuhan terhadap orang tua, bahasa dan bicara, sikap dan perilaku, tatacara pergaulan, makan, kepatuhan terhadap adat, hidup bertetangga dan bermasyarakat. Sedangkan untuk nilai/budaya disiplin dan tanggung jawab, ini berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keluarga, masyarakat, serta keturunannya, didukung pelaksanaan nilai-nilai agama untuk mewujudkan kerukunan dan kemandirian dalam hidupnya.

Pelaku utama dalam pembinaan budaya keluarga pada masyarakat ini, sebagian besar berada di tangan ibu dan ayah, sedangkan anggota keluarga lainnya yang menurut adat memiliki kedudukan yang penting, seperti : kakek/nenek,

sebagai penasehat; kakak laki-laki tertua, sebagai panutan yang lainnya. Namun semuanya itu, saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan perannya dalam pembinaan budaya di lingkungan keluarga, sesuai tatanan adat budaya yang dipedomani.

Suatu media yang digunakan untuk menanamkan dan membina kebudayaan kepada anak-anak dalam keluarganya, umumnya melalui penerapan kewajiban, cerita, serta penuturan kehidupan orang tua di masa lalu. Dengan media inilah biasanya merupakan alat utama orang tua dalam menanamkan dan mewariskan budayanya secara turun-temurun. Walaupun demikian, bukan berarti melalui media tersebut semua yang diharapkan orang tua dipatuhi dan ditaati setiap anaknya. Oleh karena itu, maka bagi mereka yang tidak mentaati dan menyimpang dari tata aturan keluarganya, sebagai sanksi/hukumannya berupa pengarah, teguran, dan dipanggil oleh orang tua bagi anaknya yang menjelang dewasa, untuk diajak musyawarah, dan tidak ada hukuman yang sifatnya fisik/badan.

Sedangkan bagi mereka yang mentaati peraturan, dalam hal ini yang patuh dan taat kepada tatabudaya yang ditanamkannya, maka bila anak tersebut masih kecil diberikan sanjungan (baik/bagus/pintar), tetapi setelah masa anak-anak memasuki jenjang pendidikan (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas, apalagi telah di Perguruan Tinggi), atas kepatuhannya terhadap budaya yang ditanamkan kurang mendapatkan perhatian orang tua, artinya suatu respon tersendiri pada perilaku yang baik dan benar dari anak tertentu sebagai contoh yang lainnya.

5.2 Saran-saran

Dalam tata kehidupan keluarga pada masyarakat Lampung (Syarifatin), tata aturan budaya adat tampaknya masih sangat kuat/ketat, hal ini sangat baik untuk dilestarikan dalam rangka mewujudkan perilaku disiplin terhadap tatakrama sopan santun kepada anak-anak yang kini nampak mulai luntur dalam masyarakat.

Pola-pola penanaman tata budaya yang pantang mencontoh kepada perilaku orang lain yang baik berperilaku menurut tatabudaya adat, sebaiknya dapat dilakukan orang tua pada masyarakat di wilayah ini untuk mencontohkan pada keluarga lain yang memiliki perilaku yang baik kepada anaknya. Hal ini dimaksudkan, supaya anak-anak dapat berperilaku yang lebih baik lagi dan bersaing untuk berbuat dan bersikap sesuai dengan tatabudaya dalam masyarakat setempat.

Dalam pembinaan budaya di lingkungan keluarga, sebaiknya tidak saja dibebankan di pundak keluarga tersebut. Tetapi seharusnya pihak pendidikan formal terutama di pendidikan dasar bukan hanya tercantum kurikulum bahasa Lampung dan hurufnya (cara penulisannya) saja, tetapi juga menyinggung tatakrama yang seharusnya melandasi setiap perikehidupan luhur yang diharapkan.

Oleh karena itu pembinaan budi pekerti yang di dalamnya berisi pendidikan tatakrama, baik yang bersumber dari budaya keluarga dan adat, dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, sehingga pihak sekolah secara otomatis dapat mengevaluasi setiap perilaku budaya anak pada setiap keluarga.

Bertolak dari itu pulalah, pihak sekolah dapat membantu untuk memperbaiki perilaku setiap anak yang melakukan penyimpangan tatakrama sebagai pola tata kehidupan, yang secara jelas menjadi harapan orang tuanya. Dalam hal ini, materi pendidikan moral Pancasila menjadi sumber utama untuk mendukung dan menentukan nilai kebenaran, guna menuntun perilaku tatakrama berdasar, adat budaya yang menjadi panutan tata kehidupan selama ini.

Perlu adanya jalinan yang intensif antara pihak orang tua dengan sekolah dalam hal penanaman dan pembinaan budaya.

Artinya terjadi hubungan yang saling mendukung terhadap pengawasan perilaku tatakrama anak dalam kehidupan sehari-hari (baik di sekolah/di rumah). Begitu pula, sebagai suatu sanksi bagi pelanggar nilai-nilai budaya, hendaknya disesuaikan dengan tingkat usia serta penekanan-penekanan tertentu sehingga mampu menciptakan suasana jera untuk melakukan kesalahan lagi.

Pada saran yang terakhir ini, mengingat kondisi-kondisi keterbatasan waktu pertemuan anak dengan orang tua yang sekarang ini tampaknya kurang efektif seperti masa lalu, akibat kesibukan orang tua dan anak-anaknya serta kemajuan hiburan melalui media-media elektronika yang tersebar di seluruh wilayah sekarang ini

Oleh karena itulah, maka untuk menangani pembinaan budaya dan penanamannya diperlukan kerjasama yang baik di antara orang tua dengan pihak sekolah, sebagai lembaga yang membina kehidupan generasi penerus budaya dan pembangunan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Hilman Hadikusuma, 1986; Kuntara Raja Niti Pubiyon Telu Suku, Bandar Lampung

Hilman Hadikusuma, 1989; Masyarakat dan adat-budaya Lampung, mandar maju, Bandung.

Koentjaraningrat, 1984; Masalah-Masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan, Cetakan ke empat, LP3ES, Jakarta.

Koentjaraningrat, 1983; Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.

Supriyadi Sastropono, 1982; Menghampiri Kebudayaan, Alumni, Bandung.

Sans S. Hutabarat, 1976; Pendidikan Kependudukan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan BKKBN, Jakarta.

Peta 1. PETA WILAYAH PROPINSI LAMPUNG

(Skala 1 :1.225.000)

PROPINSI SUMATERA SELATAN

KETERANGAN :

+++++++ Batas Provinsi

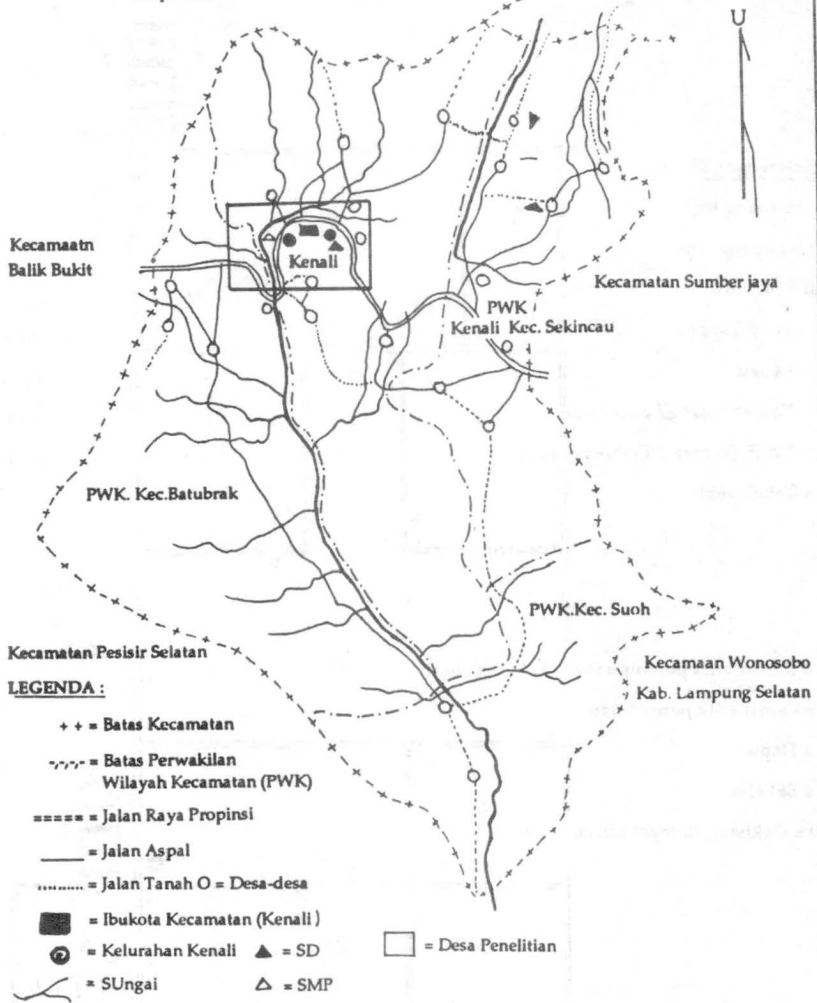
- - - - - Batas Tingkat II



▨ = Lokasi Penelitian

Peta 2. PETA ADMINISTRASI WILAYAH KECAMATAN BELALAU

Prop. Sumatera Selatan Kec. Kasui



LEGENDA :

- ++ = Batas Kecamatan
- - - - = Batas Perwakilan Wilayah Kecamatan (PWK)
- ==== = Jalan Raya Propinsi
- = Jalan Aspal
- = Jalan Tanah O = Desa-desa
- = Ibukota Kecamatan (Kenali)
- = Kelurahan Kenali
- ▲ = SD
- = Desa Penelitian
- ~ = Sungai
- △ = SMP

Sumber : Monografi Kec. Belalau

Dibuat oleh : Budiyo

Skema/Gambar: TATA RUANG RUMAH PANGGUNG SUKU
LAMPUNG DI KENALI

Keterangan :

I = Lapang luokh

II = Lapang lom

III = Skhudu

1 = Jan / Tangga

2 = Lepau

3 = Kamar bujang/ punggawa

4 = Kebik (kamar OT/Punyimbang)

5 = Tabelayekh

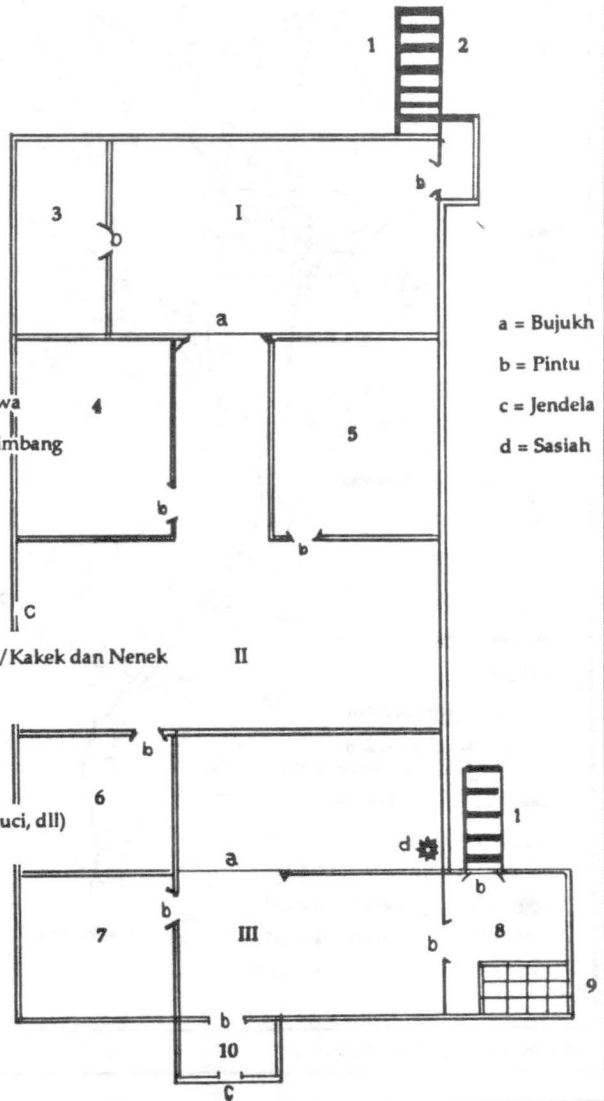
6 = Kamar adik perempuan/Kakek dan Nenek

7 = Kamar adik perempuan

8 = Dapur

9 = Skhelak

10 = Cakhang (tempat air, cuci, dll)



a = Bujukh
b = Pintu
c = Jendela
d = Sasiah



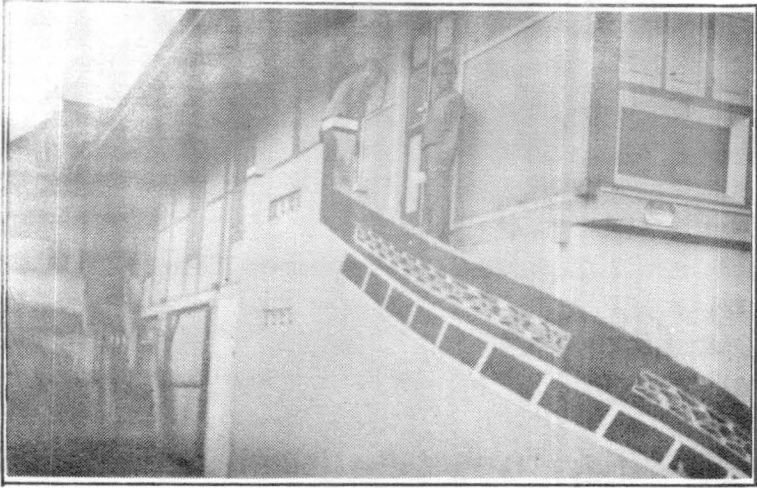
Gambar 1

LAMBAN GEDUNG : ini berfungsi untuk menyimpan berbagai benda bersejarah / peninggalan masa lalu.



Gambar 2

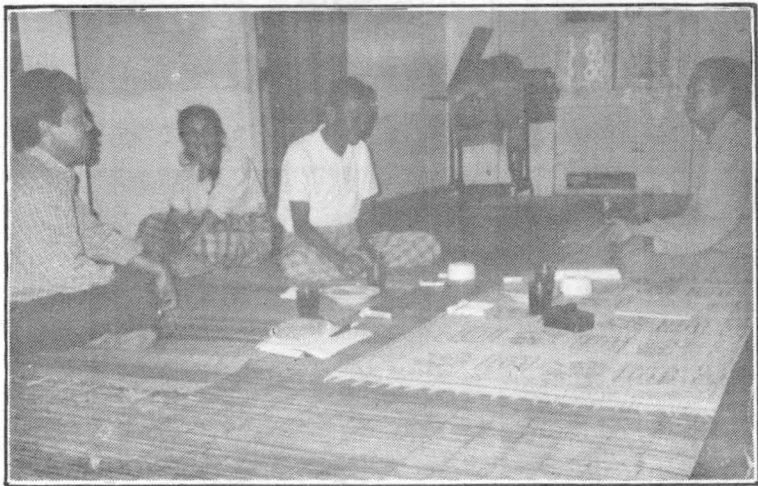
Rumah Panggung Asli : Beratap ijuk, bentuk jendela bulat diukir, papan tangga jaraknya tinggi, dipojok rumah terdapat kayu penyangga dihiasi ukiran.



Gambar 3 Rumah Panggung Asli Lampung yang telah berkembang sesuai budaya manusia (bertangga tembok/semèn). Di bagian belakang bertangga kayu. Terlihat dua orang berdiri di Lepau/beranda.



Gambar 4 Ruang tamu yang dikenal dengan "Lapang Luokh". Di ruang ini, terdapat kamar Punggawa/anak bujang, yang secara jelas terlihat di belakang tuan rumah dengan pintu yang kelihatan terbuka.



Gambar 5 Ruang yang beralas papan/tikar yang biasanya sebagai tempat pertemuan keluarga, berlokasi di bagian dalam (dikenal dengan nama LAPANG LOM). Disini terdapat 3 kamar : Kebik, Tabelayah, dan kamar anak gadisnya.



Gambar 6 Ruang belakang yang disebut SEKHUDU. Ruang ini untuk kegiatan wanita, dan terdapat pintu ke belakang (tempat air dan cuci), disebut Gakhang. Ada satu kamar kakek/nenek, dan pintu ke dapur.

KUESIONER

DESA :

KECAMATAN :

Nama Responden :

Jenis Kelamin/Umur : L /P /: Tahun

Pendidikan Tertinggi :

Pekerjaan Pokok :

Status Ketokohan : 1. Formal, Bidang

2. Non Formal, Bidang

3. Warga Biasa

Agama :

Suku/Etnis :

**Judul : PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN
KELUARGA DAERAH LAMPUNG**

A. Identitas Responden :

1. Nama KK : / Umur : Tahun

Nama Istri : / Umur: Tahun

2. Suku bangsa (Etnis) :

2.1. Alamat Rumah : Desa

Kelurahan : Kecamatan :

Kabupaten :

3. Pendidikan KK : 1. Tidak sekolah / Buta huruf

2. SD / Madrasah

3. SLTP

4. SLTA

5. Akademi

6. Perguruan Tinggi

4. Pekerjaan pokok : 1. Petani

2. Pegawai Negeri

3. ABRI

4. Pedagang

5. Buruh Tani

6. Buruh

7.

5. Agama
1. Islam
 2. Kristen
 3. Katholik
 4. Hindu
 5. Budha
6. Jumlah anak kandung : 10 anak. Laki-laki : 4 anak
Perempuan : 6 anak
7. Anak tertua . kini usia : tahun
- Anak termuda, kini usia : tahun.

B. TATAKRAMA SOPAN SANTUN DALAM KELUARGA DAN JENISNYA

8. Apakah jenis tatakrama ini dilaksanakan Keluarga Bpk/Ibu

Jenis tatakrama dalam keluarga	Ada	Tidak	Pelaksanaan dalam keluarga		
			Ya	Kadang-kadang	Tidak
a. Dalam berbahasa - anak dengan orang tua - adik dengan kakak - kakak dengan adik - anak dengan tamu					
b. Sikap & perilaku - anak dg orang tua - adik dg kakak - kakak dg adik - anak dg tamu *					
c. Tatacara makan d. Disiplin keluarga e. Aturan bergaul f. Penerimaan tamu g. Bertetangga					
Anak h. Patuh ayah ibu - selalu hormat - taat aturan adat - jaga nama baik - bersikap manis - manis tutur kata - selalu rukun					

9. Apakah tatacara adat ini, masih ada & dilaksanakan oleh keluarga kita sekarang?

Jenis tata adat	Ada	Tidak	Pelaksanaan tatacara adat		
			Sering	Kadang-kadang	Tidak
a. Baik buruknya desa - kegotong royongan - kebersihan desa - balai adat/sesat - ibadah di masjid - ada beduk, kalkup - upacara adat - tetua adat - ketaatan adat - tatakrama bujang dan gadis - ketaatan beragama - peran punyimbang - cukup 1 pengatur -					
b. Jenis Pelanggar	Ada	tidak	Sanksi Pelanggar tatacara tsb		
			Jenis Hukuman	Dilaks	Tidak
-					
-					
-					

10. Cara Pembinaan nilai budaya dalam keluarga	Apakah sdr lakukan dikeluarga?			
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	
<ul style="list-style-type: none"> - Cerita aturan adat masa lalu - Kehidupan adat di keluarganya - Disiplin adat di keluarganya - Peran tetua adat di masyarakatnya - Pergaulan bujang gadis - Peran bujang gadis yang baik - Peran Punyimbang - Upacara-upacaraw adat - Tentang sesat (balai adat) - Fungsi balai adat - Tatacara perkawinan - Larangan-larangan adat - Sanksi pelanggaran adat - Tatacara berpakaian - Tatacara makan bersama - Tatacara mandi' - Tatacara berbicara - Tatacara berbahasa - Tatacara berperilaku - Tatacara bertamu - 				

11. Bagaimanakah cara penanaman tatakrama sopan santun dalam lingkungan keluarga saudara?

Jenis tatakrama sopan santun dalam lingkungan keluarga	Cara pembinaan dalam keluarga			
	Teladan	Cerita	Mendidik Mengajar	Dibiarkan
<ul style="list-style-type: none"> a. Berbicara anak dg org tua - anak dg org yg lebih tua - anak dg tamu b. Sikap dan perilaku antara anak dengan orang tua - anak dg org yg lebih tua - anak dengan tamu 				

c. Tatacara makan bersama				
- Ketaatan dg org tua				
- Kerukunan dalam keluarga				
- Pergaulan bujang gadis				
- Disiplin adat dalam keluarga				
- Hormat kepada siapapun				

12. Tanggapan terhadap pelaksanaan tatakrama (bagi anak/remaja)

Jenis tatakrama yg harus di laksanakan anak/remaja	Tangga anak-anak/remaja		
	sangat setuju	Ragu 2	Tidak setuju
- Bicara sopan thd siapapun - Sikap sopan thd siapapun - !'atuh thd ayah dan ibu - Hormat thd orang yg benar - Taat dan patuh aturan adat - Jaga kerukunan keluarga - Selalu bertindak jujur - Selalu bertindak benar - Pelanggara aturan adat harus kena sangsi/hukum - Adat yg tak sesuai per kembangan, perlu diperbaiki - Agama sbg sumber tatakrama dalam kehidupan adat			

13. Media dalam pembinaan nilai budaya dalam keluarga :

Siapa pelaksana dalam pembinaan nilai budaya di keluarganya	Ya	Kadang2	Tidak	Cara melaks/ Metoda
a. Orang tua dlm keluargaitu				
b. Kakak laki-laki tertua				
c. Paman atau Pak Balak				
d. Kakek dan atau nenek				
e. Tetua adat				
f. Pemuka agama / ustazd				
g.				
h.				
i.				
j.				

C. TIPE KELUARGA, PERANAN, SERTA POLA HUBUNGAN DALAM KELUARGA

14. Pada masyarakat ini, umumnya tipe keluarga utamanya menganut tipe yang mana?
- Tipe keluarga inti (terdiri ayah, ibu, anak-anak, yang belum kawin)
 - Tipe keluarga luas (terdiri ayah, ibu, anak, keluarga lain)
15. Apakah dalam keluarga tersebut, semua terlibat dalam pembinaan budaya anak-anak Bapak/Ibu?
- Ya. Sebut siapa saja :
 - Tidak.
16. Pada jenis tipe keluarga Bapak, penarikan garis keturunan berada pada anak :
- Anak laki-laki tertua
 - Semua anak yang laki-laki
 - Anak perempuan tertua
 - Semua anak perempuan
 - Lainnya. Sebutkan :
17. Siapa saja dalam keluarga ini, yang secara aktif berperan aktif dalam penanaman dan pembinaan budaya pada anak-anak?
- | | |
|---------------------------|--------------------------|
| a. Ibu | Selain keluarga Inti : |
| b. Ayah | a. Kakek / nenek |
| c. Kakak tertua | b. Pak Balak / Pak Lunik |
| d. Kakak laki-laki tertua | c. |
| e. Kakak perempuan tertua | d. |
18. Dalam sistem kekerabatannya, dari pihak keluarga manakah yang berperan menanamkan dan membina budaya anak Bapak?

- a. Keluarga ayah
- b. Keluarga ibu
- c. Secara bersama-sama
- d. Tidak tahu

Alasannya :

- 19. Sistem pewarisan harta miliknya, siapakah sebenarnya yang berhak mewarisi kekayaan Bapak, bila punya anak yang lengkap jenis kelaminnya.
 - a. Hanya anak laki-laki tertua
 - b. Hanya anak perempuan tertua
 - c. Hanya semua anak yang laki-laki
 - d. Hanya semua anak yang perempuan
 - e. Dibagi-bagi semua anaknya.
- 20. Apabila Bapak hanya punya anak laki-laki semua, siapakah sebenarnya yang berhak mewarisi kekayaan Bapak?
 - a. Hanya anak perempuan tertua
 - b. Dibagi dengan perbandingan
 - c. Dibagi sama
 - d. Lainnya. Sebutkan
- 21. Apabila Bapak hanya punya anak perempuan semua, siapakah sebenarnya yang berhak mewarisi kekayaan Bapak?
 - a. Hanya anak perempuan tertua
 - b. Dibagi dengan perbandingan
 - c. Dibagi sama
 - d. Lainnya, Sebutkan :
- 22. Apa sajakah peran keluarga bagi perkembangan kebudayaan dan kepribadian anak?
 - a. Memberi petunjuk tata aturan hidup masyarakat.
 - b. Memberi petunjuk tatakrma dalam keluarga yang baik

- c. Memberi petunjuk larangan dan sanksi pelanggar aturan
- d. Bertanggung jawab terhadap baik buruknya pribadi anak
- e. Memberikan sanksi hukuman anak yang melanggar aturan/norma
- f. Memberikan tauladan sikap dan perilaku hidup yang baik
- g.....
- h.....

23. Sebunkan peran seorang ayah dalam keluarga ini?

- a.....
- b.....
- c.....
- d.....
- e.....

24. Sebutkan peran seorang ibu dalam keluarga ini?

- a.....
- b.....
- c.....
- d.....
- e.....

25. Sebutkan peran anak laki-laki tertua di keluarga ini?

- a.....
- b.....
- c.....
- d.....
- e.....

26. Sebutkan peran anak laki-laki kedua di keluarga ini?

- a.....
- b.....
- c.....
- d.....
- e.....
- f.....

27. Sebutkan peran anak wanita tertua dan lainnya di keluarga ini?

- a.....
- b.....
- c.....
- d.....
- e.....

28. Jelaskan pola hubungan yang terwujud dalam keluarga ini?

- a. Antara Suami - Istri :
- b. Antara Ayah - Anak :
- c. Antara Ibu - Anak :
- d. Nenek/Kakek - Keluarga ini :
- e. Paman (Pak Lunik/Balak) - Keluarga ini :

29. Apakah pengertian dari konsep nilai-nilai budaya yang ada dalam keluarga, seperti yang di bawah ini :

- a. Yang dimaksud kerukunan :
- b. Yang dimaksud sopan santun :
- c. Yang dimaksud kemandirian :
- d. Yang dimaksud ketaatan anak terhadap orang tua :
- e. Yang dimaksud disiplin :
- f. Yang dimaksud tanggung jawab :
- g. Lainnya, sebut (bila ada) :

Catatan penting lainnya :

D. CARA PENANAMAN PEMBINAAN BUDAYA NILAI DALAM KEHIDUPAN KELUARGA

30. Bagaimanakah Bapak Ibu menanamkan tatakrama/sopan santun dalam keluarga ini (kepada anak-anak) ?
- dengan memberikan didikan kepada anak-anak
 - dengan doktrin perintah yang harus dilaksanakan
 - dengan tauladan orang tua
 - dengan memberikan contoh-contoh keluarga lain
 - dengan bercerita aturan orang tuanya (nenek) dulu
 -
31. Jenis-jenis tatakrama/sopan santun apa sajakah yang Bapak Ibu tanamkan di dalam keluarga ini? (lingkari yang sesuai)
- cara-cara berbicara terhadap siapapun
 - penggunaan bahasa terhadap siapapun
 - cara bersikap dan berperilaku terhadap siapapun
 - hormat terhadap orang tua, dan yang lebih tua
 - hormat terhadap siapapun, terutama tamu
 - ketaatan terhadap orang tua, dan yang lebih tua
 - tatacara makan bersama
 - kerukunan dalam keluarga
 - disiplin aturan adat, dan aturan dalam keluarga
 - tatacara pergaulan bujang gadis
 - ketaatan pelaksanaan nilai-nilai keagamaan
 - tatacara bertamu
 - tatacara pinang meminang
 - tatacara perkawinan

32. Siapa sajakah yang paling berperan dan lebih dominan dalam pembinaan budaya anak-anak di keluarga ini?

- a. Ayah
 - b. Ibu
 - c. Kakak/laki-laki tertua
 - d. Kakek/nenek
 - e. Lainnya.
- Sebutkan :

33. Media apa sajakah yang digunakan untuk menanamkan dan pembinaan kebudayaan kepada anak-anak di keluarga ini?

- a. bercerita tata aturan adat budaya masa lalu
- b. bercerita tentang sanksi pelanggaran tata aturan adat
- c. menerapkan kewajiban aturan adat yang harus dipatuhi
- d. bercerita tentang pantangana dan ketabuan dalam adat
- e. memberikan ketauladanan kehidupan seseorang yang baik
- f.
- g.

34. Apakah bagi anak yang mentaati aturan adat dan disiplin aturan di keluarga ini, mendapatkan hadiah ?

- a. Ya
- b. Tidak

Bila ya, sebutkan jenis hadiahnya :

- 1).....
- 2).....

35. Apakah anak yang melanggar tata aturan adat dan disiplin aturan di keluarga ini, mendapatkan sanksi/hukuman?

- a. Ya
- b. idak

Bila ya, sebutkan jenis sanksi yang dikenakan :

- 1).....
- 2).....

36. Jenis-jenis disiplin dan tanggung jawab apakah yang seharusnya anak-anak dalam keluarga ini?

a.

b.

c.

d.

37. Sebutkan nilai-nilai keagamaan, yang bapak tanamkan kepada anak-anak, dan untuk dilakukan dalam keluarga?

a.

b.

c.

d.

e.

38. Sebutkan nilai-nilai budaya kerukunan, yang bapak tanamkan kepada anak-anak dan untuk dilaksanakan?

a.

b.

c.

d.

e.

39. Sebutkan nilai-nilai budaya kemandirian, yang bapak berikan kepada anak-anak di dalam keluarga ini?

a.

b.

c.

d.

e.

40. Sebutkan kesulitan-kesulitan apa saja, dalam rangka penanaman budaya sopan santun, disiplin, keagamaan dan kerukunan yang harus dimiliki anak-anak dalam keluarga ini?

a.

b.

c.

d.

41. Menurut bapak, apakah nilai-nilai budaya (seperti tersebut) masih perlu dilestarikan dalam keluarga ini?

a. Ya, masih sangat perlu dilestarikan

b. Tidak perlu

Alasan :

42. Menurut Bapak, siapakah sebenarnya yang harus terlibat dalam pembinaan budaya dengan nilai-nilai tatakrma yang harus dimiliki setiap dalam suatu keluarga?

a. Orang tua dalam keluarga itu

b. Anak tertua dalam keluarga itu

c. Anak laki-laki tertua di keluarga itu

d. Anak perempuan tertua dalam keluarga itu

e. Famili-famili tertua dalam keluarga luas

f. Kakek nenek dari kedua belah pihak

g. Pihak luar keluarga, yang berhubungan dengan adat

h. Tempat pendidikan formal

i. Tempat pendidikan non formal

j.

43. Benarkah tatakrama dan tata sopan santun anak-anak dewasa ini sudah mulai luntur (kurang dilaksanakan anak)?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan/Bukti :

- 1)
- 2)
- 3)
- 4)

44. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu, apabila tatakrama atau aturan sopan santun tersebut tidak dilaksanakan anak-anak

- a. Dibiarkan, nanti lama-lama kan tahu sendiri
- b. Ditegur, dan diingatkan bertata krama
- c. Dimarahi, agar tata krama selalu dilakukan
- d.

45. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu menanamkan tatakrama atau cara bersopan santun sikap anak-anak di dalam keluarga?

- a. Memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak
- b. Menyerahkan anak kepada tetua adat/guru ngaji
- c. Membiarkan anak untuk mendapatkannya di masyarakat
- d. Menegur dan memberi saran tingkah laku yang baik
- e.

46. Nilai-nilai budaya bertata krama yang mana sajakah yang harus dimiliki anak Bapak/Ibu ? (lingkari yang cocok pendapat saudara)

- a. Sistem berbahasa antara anak kepada orang tua / yang lebih tua
 - b. Adat kebiasaan yang menjadi pedoman tingkah laku masyarakat
 - c. Sistem nilai budaya suku di keluarganya
 - d. Keyakinan agama sebagai pola tindakan seseorang
 - e.
47. Apakah anak Bapak/Ibu di rumah, selalu menggunakan tatakrama berbahasa yang baik terhadap siapapun?
- a. Ya, selalu berbahasa yang baik (sopan)
 - b. Ya, kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
 - d.

Alasan :

48. Apabila anak Bapak/Ibu menggunakan bahasa yang tidak sopan terhadap orang tua, orang lain. Bagaimana menurut Ibu?
- a. Dibiarkan saja, karena masih kecil
 - b. Dimarahi, karena tidak sopan
 - c. Ditegur, dan diarahkan untuk berbahasa yang sopan
 - d. Dibiarkan saja, karena dengan orang lain
 - e.

49. Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan cara-cara bertatakrama/bersopan santun terhadap anak-anak?
- Memberikan contoh dan tauladan diri kehidupannya sehari-hari
 - Bercerita perbuatan yang baik dan yang jelek
 - Menegur anak bila bertingkah laku tidak sopan
 - Membiarkan saja, asal tidak merugikan keluarga.
 -
50. Apakah Bapak/Ibu selalu memperhatikan tingkah laku anaknya selama ini?
- Selalu memperhatikan
 - Kadang-kadang saja
 - Tidak sempat, karena sudah ada pembantu
 - Tidak pernah
 -
51. Bagaimanakah hubungan antara Bapak dengan anak-anak di rumah?
- Sangat akrab dan terbuka
 - Akrab dan agak terbuka, anak agak segan dengan ayah
 - Kurang akrab, anak agak takut dengan ayah
 - Kurang akrab, anak berani dengan ayah
 -

52. Bagaimanakah hubungan Ibu dengan anak-anak di rumah?
- Sangat akrab dan terbuka
 - Akrab, dan agak terbuka, anak agak segan dengan Ibu
 - Kurang akrab, anak agak takut dengan Ibu
 - Kurang akrab, anak berani dengan Ibu
53. Bagaimanakah sikap hubungan antara anak-anak dengan Bapak di rumah?
- Sangat menghargai
 - Menghargai
 - Kurang menghargai
 - Tidak menghargai sekali
 -
54. Bagaimanakah sikap hubungan antara anak-anak dengan Ibu di rumah?
- Sangat menghargai
 - Menghargai
 - Kurang menghargai
 - Tidak menghargai
 -
55. Apabila anak saudara melakukan kenakalan dan kesalahan terhadap anak/orang lain. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu?
- Membiarkan saja, asal anak lain/sendiri tidak menangis
 - Memarahi dan menegur anak sendiri

- c. Menyuruh anak/orang lain pergi dan mengalah
 - d. Orang tua bangga, karena anak itu pandai
 - e.
56. Apabila anak saudara mengambil barang milik kakaknya /milik orang lain. Bagaimana menurut Bapak/Ibu?
- a. Membiarkan saja, asal anak tidak menangis
 - b. Memarahi dan menyuruh mengembalikan
 - c. Kakak/orang lain tersebut untuk mengalah
 - d. Orang tua bangga, karena anak itu kreatif
 - e.
57. Apabila anak sendiri melakukan kesalahan di dalam kehidupan di rumah Bapak/Ibu. Bagaimana menurut saudara?
- a. Dibiarkan saja, karena dikeluarga sendiri
 - b. dimarahi dan diberikan hukuman untuk pengajaran
 - c. Anak yang lain disuruh mengalah
 - d. Selalu dituruti dan dibiarkan sesuai kehendaknya
 - e.
58. Pantangan apa sajakah, yang tidak boleh dilanggar anak Ibu?
- a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.

59. Catatan Penting dari Informasi :

PENJELASAN ISTILAH

1). PUNYIMBANG

= adalah kedudukan anak laki-laki tertua dalam keluarga, yang dalam tipe keluarga ini berperan menggantikan orang tua (dengan berbagai tanggung jawabnya) terhadap seluruh keluarganya apabila mereka itu telah melangsungkan perkawinannya secara Metudow.

2). METUDOW

= adalah perkawinan masyarakat Lampung Saybatin, dimana pihak laki-laki mengambil gadis, dengan syarat peminangan yang berupa uang (jujur) dan segala sesuatu yang diperlukan dalam perkawinan berasal dari pihak laki-laki.

3). SEMANDA

= adalah Sistem perkawinan masyarakat Lampung Saybatin, dimana pihak laki-laki diambil pihak gadis, dan segala persyaratan peminangan pernikahan biasanya dicukupi oleh pihak perempuan.

4). TANJAKH

= adalah Sistem perkawinan yang semua persyaratan dalam peminangan dan perkawinan yang diperlukan dibiaya secara bersama-sama.

5). JAN

= adalah tangga yang digunakan untuk naik ke rumah panggung

6). LEPAU

= adalah ruang bagian luar rumah di depan ruang tamu, ini dikenal secara umum dengan nama beranda.

7). BAH LAMBAN

= adalah ruang bagian bawah dari rumah panggung.

8). SAKHANG

= adalah tumpukan kayu bakar yang disusun dan disimpan di BAH LAMBAN.

9). LAPANG LUWOKH

= adalah ruang pertama bagian depan, yang berfungsi sebagai ruang tamu.

10). LAPANG LOM

= adalah ruang kedua (bagian dalam) berfungsi untuk tempat berkumpulnya anggota keluarga yang terbagi dalam : Kebik, Tabelayekh, dan ruang keluarga.

11). KEBIK

= adalah ruang/kamar tidur utama, yang terletak di bagian kanan bila seseorang memasuki LAPANG LOM.

12). TABELAYEKH

= adalah ruang/kamar tidur kedua, yang terletak di bagian kiri bila seseorang memasuki LAPANG LOM.

13). SEKHUDU

= adalah ruang dibagian belakang yang difungsikan untuk tempat kegiatan pihak perempuan.

14). BUJUKH

= adalah Kayu balok sebagai pembatas antara LAPANG LUWOKH dengan LAPANG LOM, dan juga pembatas antara LAPANG LOM dan SEKHUDU.

15). SEKHELAK

= adalah tempat untuk memasak yang berbentuk persegi empat panjang, dengan tinggi lebih kurang 40 cm, dan berada di dapur.

16). GAKHANG

= adalah ruang yang paling belakang pada rumah panggung sebagai tempat cuci dan air.

17). NETAK TEBAA

= adalah kegiatan gotong royong membersihkan tempat yang dianggap penting bagi masyarakat setempat.

18). NGEKUK

= adalah masak bubur beras ketan yang dilakukan diwaku malam dalam acara bujang gadis.

19). MAROK

= adalah kegiatan pertemuan bujang gadis di waktu malam, duduk bersimpuh dan berhadapan, dimana di pangkuan gadis ditutup selebar kain. kegiatan ini diatur oleh JENANG/pimpinan pemuda, dan biasanya berlangsung sampai hampir pagi hari.

20). SASIAH

= adalah acara pertemuan bujang gadis diwaktu malam, dimana bujang mendatanwgi gadis kekasihnya dengan cara

pertemuan berbisik (begusik) antara bujang gadis yang dibatasi oleh dinding papan, dimana bujang di luar rumah dan gadis di dalam rumah.

21). PEJAMA

= adalah pertemuan bujang gadis ada suatu tempat tertentu, biasanya gadis ini membawa kawan dekatnya di waktu siang hari, tanpa sepengetahuan orang tua dan familinya.

22). NGITA

= adalah suatu pelaksanaan pelamaran dari keluarga pihak laki-laki ke pihak wanita, untuk merundingkan kelanjutan pergaulan bujang gadisnya, apabila disepakati untuk kejenjang pernikahan

23). TANDA LANGAN

= adalah penyerahan selemba kain terhadap seorang gadis dari bujang sebagai tanda kecocokan pribadinya untuk menjalan kelanjutan hubungannya di jenjang perkawinan.

Perpustakaan
Jenderal